



**KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP**

**Oleh :
Tim Peneliti dan Tim Penyusun**

**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
JAWA BARAT 1992/1993**

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD	
No. INDUK	1207
TGL. CATAT.	28 JUN 1993

Oleh :
Tim Peneliti dan Tim Penyusun

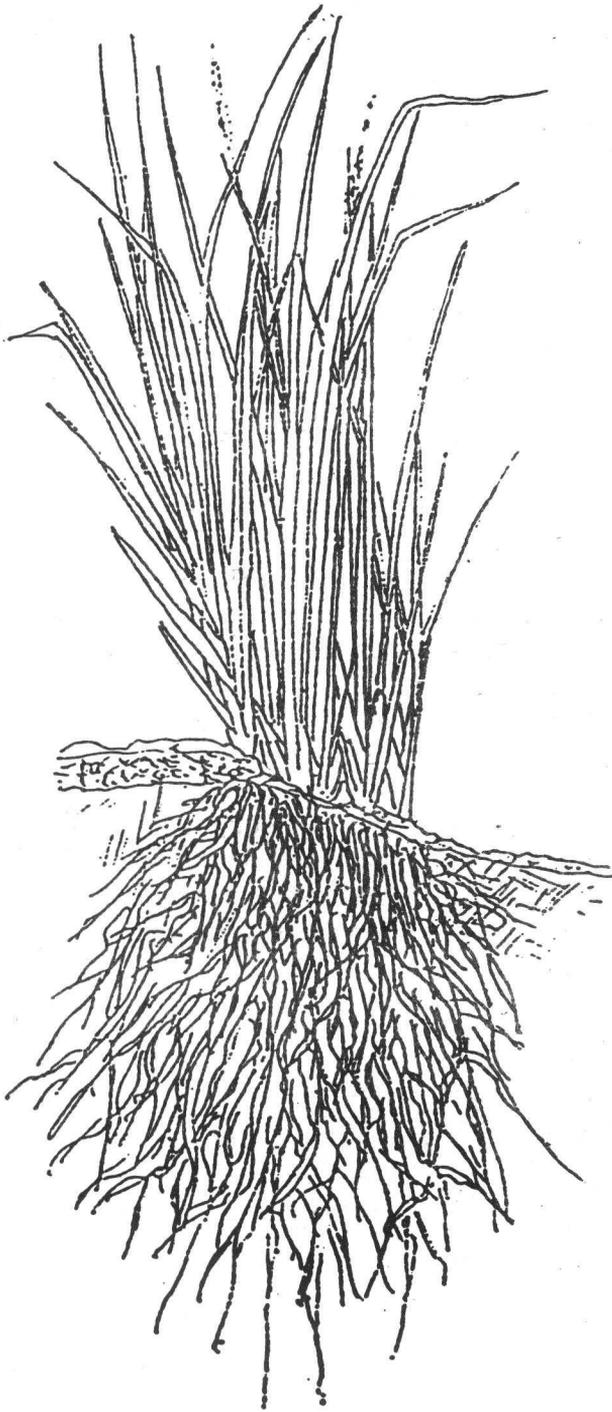
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
JAWA BARAT 1992/1993

Tim Peneliti dan Penyusun :

1. Drs Yugo Sariyun, M.A.
2. Drs. Ade M. Kartawinata
3. Dra. Ria Intani Tresnasih
4. Dra. Entang Roswati
5. Drs. Uu Ruhumujohar
6. Drs. Adeng

Pemeriksa/Penyunting :

1. Dra. Yanti Nisfiyanti
2. Drs. Dedi Supardi Arifin



TANAMAN AKAR WANGI

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1992/1993 berkesempatan untuk menerbitkan buku berjudul :

1. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam pemeliharaan Lingkungan Hidup (Daerah Jawa Barat);
2. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Budaya Daerah;
3. Upacara Tradisional Jawa Barat, Nadran dan Seren Taun.

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat tahun 1991, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan pegangan kerja. Namun demikian, kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, dan adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan nasional, serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, September 1992

Pemimpin Proyek

Penelitian Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Jawa Barat



KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan nasional.

Keanekaragaman budaya daerah, dipandang sebagai suatu kebhinekatunggalikaan masyarakat yang perlu diarahkan ke kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai macam naskah aspek kebudayaan daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan ke seluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul :

1. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Daerah.
2. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup
3. Upacara Tradisional Jawa Barat, Nadran dan Seren Taun.

Hasil perekaman/penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini, kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi Bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Penelitian Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya,

ttd

Drs. SULOSO
NIP. 130 141 602.

**SAMBUTAN
KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT**

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan melalui Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan kepada Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1992/1993 untuk menerbitkan tiga buah buku yang berjudul :

1. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup (Daerah Jawa Barat);
2. Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Kehidupan Budaya Daerah;
3. Upacara Tradisional Jawa Barat, Nadran dan Seren Taun.

Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian, saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan maupun bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, September 1992
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan
Kantor Wilayah/Propinsi Jawa Barat
Kepala,



s. H. Didj Edia Kartadinata
NIP 130 075 074

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membuat kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP 130 204 562

KATA PENGANTAR

Dewasa ini, masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup semakin banyak diperbincangkan. Tatkala orang semakin menyadari, bahwa betapa lingkungan bila diperlakukan semena-mena, telah membawa kerugian yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Sebab, bagaimanapun manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan itu sendiri.

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya, seharusnya mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungan. Artinya, hubungan yang tetap menjaga keseimbangan yang serasi tanpa ada yang dirugikan. Dari hubungan serupa itu terjadilah kesadaran akan fungsi masing-masing dan saling memahami apa yang dapat diharapkan dari lingkungannya, serta benar-benar paham tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Manusia adalah mahluk yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan biotik. Dalam melangsungkan adaptasinya itu, manusia selalu berupaya memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang keperluan hidupnya. Kadangkala, dalam memanfaatkan sumber-sumber alam itu, manusia lupa memperlakukan alam melebihi ambang keseimbangan.

Ikatan yang kuat antara manusia dan lingkungan alam, membuat manusia menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, sehingga manusia mampu mengatasi dan menyeimbangkan kembali lingkungan alamnya. Dengan kata lain, manusia mampu memelihara dan menjaga keseimbangan lingkungan tempat hidupnya.

Berbagai upaya yang disesuaikan dengan cara berpikir yang telah mentradisi, telah mampu menciptakan cara-cara untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Tabu atau pantangan adat, upacara dan berbagai tata cara yang hidup dalam masyarakat, mengisyaratkan adanya pesan-pesan bagi upaya pendayagunaan lingkungan hidup. Semua itu, diwujudkan dalam kearifan tradisi mereka, untuk selalu menjaga dan memelihara keseimbangan lingkungan.

Kearifan yang demikian itu, berlaku pula pada masyarakat petani di Desa Suka Karya yang dijadikan tujuan penelitian ini. Petani di daerah Suka Karya sebagian besar membudidayakan akar wangi atau mereka menyebutnya tanaman usar. "Biar erosi asal wangi", demikian judul

tulisan Putut Tri Husodo (*Tempo*, 21 Juli 1990) dalam mengulas tanaman akar wangi. yang diusahakan oleh masyarakat desa Suka Karya, Kecamatan Semarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Ulasan Putut tersebut, memang didasarkan atas adanya Surat Keputusan (SK) Nomor 125 Tahun 1978 dari Pemda Garut dan Jawa Barat, mengenai pelarangan penanaman akar wangi. Pelarangan penanaman akar wangi tersebut, tentunya dilandasi suatu pendapat yang menyatakan, *bahwa tanaman akar wangi dapat merangsang erosi, dan budi daya akar wangi itu juga menyebabkan kesuburan tanah menurun drastis*. Hal erosi dan kehilangan kesuburan tanah itu, juga diperkuat oleh suatu penelitian Oktap Ramelan, yang menyatakan bahwa akibat tanaman ini bisa menghanyutkan 40 ton lumpur per seratus hari dari setiap hektar kebun usar.

Namun demikian, di antara para ahli itu sendiri tampaknya masih ada berbagai pendapat dan saling bertentangan, yang satu menyatakan erosi berat, sedangkan yang lainnya lagi Suwardjo dan Dariah (1991), berpendapat bahwa tanaman ini justru memiliki prospek untuk usaha konservasi tanah dan air. Akhirnya, timbul Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat, Nomor 30, Tahun 1990 tentang pencabutan larangan menurut SK Nomor 125 Tahun 1978, masyarakat kini, telah dapat menanam kebunnya dengan tanaman usar kembali secara leluasa.

Tanaman usar atau akar wangi, yang telah diusahakan sejak lama oleh masyarakat di Desa Suka Karya tersebut, jelas telah memberikan pengalaman, pengetahuan tentang baik buruknya tanaman itu. Artinya, mereka telah dapat memperhitungkan pengaruh tanaman terhadap lingkungannya. Dengan perkataan lain, pengalaman, pengetahuan dan pikiran mereka melatarbelakangi bagaimana mereka memperlakukan tanaman usar di lingkungannya.

Konsep budaya yang diwujudkan dalam kearifan menuntun mereka membudidayakan tanaman akar wangi dan tanaman lainnya di daerah pertanian mereka, sehingga konsep ini tidak menyebabkan sesuatu menjadi terganggu atau keseimbangan lingkungan masih tetap dapat terjaga dan dipelihara. Kenyataan ini pula yang menyebabkan tanaman akar wangi tetap menjadi tanaman yang memiliki prospek sebagai komoditi andalan sekaligus sebagai usaha konservasi tanah dan air. Dengan demikian, mereka memperlakukan tanaman ini semakin arif dan semakin menguntungkan untuk lingkungan. Walaupun untuk sampai pada kenyataan tersebut, tidaklah sesederhana seperti apa yang dibayangkan.

Kepada pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai

Budaya, Jawa Barat, kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Demikian pula, penghargaan dan terima kasih kami kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat. Juga, terima kasih kami, kepada semua instansi yang terlibat dalam melancarkan pelaksanaan penelitian di lapangan, seperti Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Garut sampai pada tingkat kecamatan, kepada Camat Samarang dan Kepala Desa Suka Karya yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Dan, yang tidak kalah pentingnya, terima kasih kami, kepada seluruh informan yang telah suka rela meluangkan waktu untuk kami wawancarai.

Terima kasih dan penghargaan kami pun, perlu kami sampaikan kepada Drs. Budiarto Utomo dan Drs. Saefullah Zakaria yang telah meluangkan banyak waktu bersama-sama kami meneliti dan menyusun laporan ini.

Akhirnya, semua itu kami tutup dengan puji syukur: Alhamdulillahirobbil'alamiin.

Bandung September 1992
Tim Peneliti dan
Tim Penyusun Laporan

Drs. Yugo Sariyun, M. A.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Susunan Penulisan	7
BAB 2 GAMBARAN UMUM DESA SUKA KARYA KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT	8
2.1 Letak dan Keadaan Lokasi	8
2.2 Keadaan Penduduk	10
2.3 Mata Pencanharian	10
2.4 Agama	12
2.5 Pendidikan	12
2.6 Pola Kampung dan Bentuk Rumah	13
2.7 Kesehatan	14
2.8 Pemerintahan Desa	14
2.9 Kehidupan Sosial Budaya	16
BAB 3 PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANNYA	21
3.1 Pengetahuan tentang Gejala Alam	21
3.2 Pengetahuan tentang Lingkungan Fisik	25
3.3 Pengetahuan tentang Jenis-jenis Tanaman, Manfaat dan Pembudidayaannya	29
BAB 4 TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH LINGKUNGAN	36
BAB 5 TRADISI—TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN	50
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	59
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN—LAMPIRAN	76
DAFTAR INFORMAN	77
PETA LOKASI PENELITIAN	84

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup dewasa ini semakin banyak dibicarakan. Masalah ini muncul bersamaan dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia dan untuk terpeliharanya kelestarian lingkungan itu sendiri. Orang semakin menyadari betapa kerusakan lingkungan telah membawa kerugian yang sangat besar bagi manusia.

Bertolak dari kenyataan itu, maka pemerintah Indonesia mencetuskan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan, yang berkenaan dengan upaya pendayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian lingkungan itu sendiri.

Konsep ini telah dituangkan dalam suatu undang-undang, yakni Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 yang memuat ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup. Di dalam penjelasan atas UU No. 4 tersebut dinyatakan, bahwa :

"Lingkungan Hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rahmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri".

Dari pernyataan di atas jelas, bahwa masyarakat kita mempersiapkan lingkungan bukan hanya sekadar sebagai objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (*eco centris*).

Menurut Bintari (1979:22), lingkungan hidup manusia terdiri atas *lingkungan fisik* (sungai, udara, air, rumah, dan lainnya), *lingkungan biologis* (organisme hidup a.l. hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia), *lingkungan sosial* (sikap kemasyarakatan, sikap kerohanian, dan sebagainya). Dengan kata lain, manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri. Ia tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya, mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungannya; dengan kata lain ada keseimbangan dan interaksi. Dalam interaksinya yang terus menerus itu, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidupnya. Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut *citra lingkungan* (Triharso, 1983:13), yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, serta tentang apa yang boleh dilakukan.

Dari semua makhluk hidup, manusialah yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun biotik (Supardi, 1984). Dalam beradaptasi itu, ia selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Intervensi manusia terhadap lingkungannya maupun terhadap ekosistemnya tersebut dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologis (Supardi, 1984).

Manusia mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alam memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sayogyo (1982) bahwa dalam tangan manusia, wajah alam asli berubah menjadi alam budaya. Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur-unsur, antara lain bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangan air, dan tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dan pengaruh-mempengaruhi. Sedangkan wajah alam budaya mencerminkan untuk apa unsur-unsur wajah alam asli itu digunakan manusia, mungkin diubah atau bahkan dimusnahkan.

Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia dapat dikatakan telah menguasai alam dan dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya. Namun yang terjadi kemudian manfaat teknologi mulai disangsikan dan dianggap merusak tata lingkungan yang membawa bencana. Dalam kaitan ini perlu direnungkan apa yang dikatakan Zimmermann, bahwa *kearifan dan akal budi manusia itulah yang pada akhirnya dapat menjadi sumber daya utama*

yang membuka rahasia dan hikmah alam semesta (Zen M.T., 1979).

1.2 Masalah

Sesungguhnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat kita. *Jauh sebelum Undang-Undang Nomor 4 itu lahir, para leluhur kita telah memiliki kearifan dalam pemeliharaan lingkungan hidup.* Dengan caranya sendiri sesuai dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya, telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Berbagai macam tabu/pantangan adat, upacara-upacara tradisional, cerita-cerita rakyat, siloka-siloka dan berbagai tradisi lainnya yang demikian banyak pada suku bangsa di Indonesia, apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang sangat besar artinya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup. Namun karena alam pikiran mereka masih banyak diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral magis, maka pesan-pesan itu tidak disampaikan secara langsung, melainkan dengan menggunakan siloka-siloka yang penuh makna simbolik. Dengan demikian, untuk mengartikannya diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Sebagaimana diketahui, bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan. Oleh karena itu, maka inti kebudayaan di daerah-daerah pedesaan terdiri atas subbudaya tani yang berpusat pada aktivitas sawah (Soehardi, 1982). Aktivitas petani dalam mengolah sawah mulai dari membajak, menanam, menyiangi dan seterusnya, menunjukkan bahwa alam dikendalikan oleh manusia sepenuhnya demikian juga karena air berhasil dikendalikan maka petani dapat bertani di musim hujan maupun di musim kemarau (Sayogyo, 1982:11)

Sementara itu dari berbagai tradisi yang hidup di kalangan mereka seringkali juga menampakkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kekuatan-kekuatan alam. Pada akhirnya mereka merespons berbagai gejala alam itu secara persuasif dengan jalan menyelenggarakan berbagai persembahan kepada kekuatan-kekuatan adikodrati yang dianggap sebagai sumber kekuatan alam.

Apabila dikaji, aspek-aspek kehidupan budaya di pedesaan *banyak di antaranya yang mempunyai implikasi positif dalam kaitan dengan pelestarian lingkungan alam.* Dengan kata lain eksploitasi yang dilakukan

oleh para petani terhadap lingkungan alamnya tidak selalu berakibat merugikan, tetapi ada aspek-aspek tertentu yang bersifat positif yang menampakkan kearifan tradisional petani dalam memanfaatkan lingkungannya. Citra lingkungan yang mereka kuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang baik, yang disebut *kearifan ekologi* (Soemarwoto, 1978). Eksploitasi sumberdaya alam ditata dengan berbagai aturan religius agar keseimbangan ekosistem tetap terpelihara. Aturan-aturan yang religius dalam pengeksploitasian sumber daya alam sekaligus berfungsi sebagai sistem kontrol.

Karakteristik masyarakat petani pada umumnya menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat petani sangat akrab dengan lingkungan alamnya, sehingga mereka mengenal dengan baik perubahan-perubahan musim, kondisi tanah atau lahan dan sifat serta syarat hidup tanaman (Joyosuharto, 1980). Demikian pula mereka telah mengembangkan teknik dan pengetahuan dalam pengolahan lahan yang mereka peroleh dari pengalaman. Banyak di antara para petani di pedesaan yang telah menerapkan sistem pertanian sawah "surjan" (*multicroping*) dengan cara membagi petak menjadi dua bidang; bidang tanaman padi di pinggir dan palawija di tengah petak yang letaknya lebih tinggi. Sistem pertanian "surjan" ini merupakan pengetahuan petani sebagai tindakan yang rasional untuk mengatasi serangan banjir dan kekeringan, strategi berpartisipasi dalam ekonomi dan mengatasi fragmentasi tanah (Kodiran dan Bambang Hidayana, 1989). Teknik lainnya adalah sistem pertanian "nyabuk gunung" (*counter planting*), yang fungsinya adalah untuk melindungi tanah miring (berlereng) dari hempasan air hujan (Sumarwoto, 1978; Triharso, 1983); sistem daur ulang dalam pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman pekarangan (Soemarwoto, 1978); sistem "bera" dalam pengolahan lahan tegal, di mana tumbuhannya alang-alang (*gulma*) berfungsi untuk melindungi tanah dan merupakan tanda kesuburan tanah serta makanan ternak. Masih banyak lagi pengetahuan dan teknologi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat petani, misalnya mengenai *pranata mangsa* (pengenalan musim melalui tanda-tanda alam), strategi pemakaian kayu bakar, dan sebagainya.

Kearifan dan sistem pengetahuan serta teknologi tradisional itulah yang masih perlu digali dan dikaji, karena banyak di antaranya yang mempunyai implikasi positif bagi program-program pembangunan yang berwawasan lingkungan. Dengan mengetahui persepsi mereka mengenai lingkungannya akan memberikan masukan-masukan bagi upaya

pemeliharaan, pelestarian serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup para petani di daerah pedesaan dengan tetap berpijak pada kearifan tradisional yang telah mereka miliki secara turun-temurun.

Karena itu, bagi masyarakat petani di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, khususnya di Desa Suka Karya, pengetahuan dan teknologi tradisional yang mereka miliki nyata mempunyai implikasi bagi pembangunan yang berwawasan lingkungan. Artinya, pengetahuan dan teknologi tradisional yang hidup dalam dunia mereka mengolah dan memelihara lingkungannya yang berhubungan dengan penanaman akar wangi, atau masyarakat setempat menyebutkannya usar, tampak berpijak pada kearifan tradisional yang mereka miliki.

Meski di satu sisi telah terjadi "kesalahan" dengan menganggap bahwa pertanian yang mereka lakukan sering disebut sebagai merusak lingkungan, terutama yang diakibatkan oleh tanaman usar. Untuk itu, Pemerintah Daerah Tingkat II Garut pada tahun 1978, melarang warganya menanam usar, sebab budi daya akar wangi atau usar ini, selain merangsang erosi, juga menyebabkan kesuburan tanah menjadi turun drastis (Tempo, 21 Juli 1990, hlm.69). Di lain sisi, berdasarkan penelitian H. Suwardjo dan Ai Dariah, tanaman usar tidak seperti digambarkan oleh Oktaf Ramelan, seperti yang telah dikutip prospek untuk usaha konservasi tanah dan air di Jawa Barat (Suwardjo dan Ai Dariah; Puslitbang Tanah dan Agroklimat, tidak bertahun).

Hal itulah, yang menyebabkan penelitian ini dilakukan di Samarang, untuk mengkaji bagaimana kearifan masyarakat pedesaan terutama di Desa Suka Karya yang telah digambarkan oleh para pakar pertanian yang silang pendapat tersebut, dalam memelihara lingkungan hidupnya.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat petani di pedesaan yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan menggali kearifan tradisional mereka dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan, diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penentu kebijaksanaan demi berhasilnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

1.4 Ruang lingkup

Kearifan tradisional yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang

secara turun-temurun dimiliki oleh para petani untuk mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan mereka terhadap lingkungannya, yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan.

Adapun lokasi penelitian dilakukan di daerah-daerah pedesaan yang paling tidak mempunyai kriteria :

1. Desa yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian, baik sawah maupun tegal.
2. Desa yang masyarakat petaninya masih menerapkan teknik-teknik pengolahan sawah/tegal secara tradisional.

Berdasarkan kedua kriteria tersebut, penelitian ini dilakukan di Desa Suka Karya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Desa tersebut dianggap dapat memenuhi kedua kriteria dimaksud, karena masyarakatnya hidup dari bertani yang juga masih menggunakan dan terikat pada tradisi mereka yang mereka miliki secara turun-temurun.

1.5 Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan. Selain itu juga dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan serta studi kepustakaan untuk mempelajari konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi penelitian.

Data dikumpulkan berdasarkan wawancara terhadap sejumlah informan pangkal dan juga informan pokok berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat petani di Desa Suka Karya. Adapun yang dimaksud informan pangkal dalam penelitian ini, adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan umum yang luas tentang budaya maupun kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Samarang, seperti Camat, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atau Kepala Desa Suka Karya itu sendiri. Dari informan-informan pangkal itulah, diperoleh informasi tentang siapa-siapa saja yang kiranya mengetahui benar aspek budaya yang berkaitan dengan kehidupan tradisional masyarakat pedesaan. Yang disebut terakhir itulah yang kemudian dikenal sebagai informan pokok, yaitu mereka yang hanya mengetahui satu sisi atau bidang tertentu dalam kehidupan budaya setempat.

1.6 Susunan Penulisan

Penulisan ini disusun menjadi 6 bab yang setiap bab diharapkan saling mengisi dan berkaitan satu sama lainnya.

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian dan susunan penulisan.

Bab II, gambaran umum daerah penelitian, yang menguraikan identifikasi daerah penelitian dilakukan, yaitu kondisi fisik lingkungan, keadaan penduduknya, komposisi mata pencaharian hidup, tingkat pendidikan rata-rata, serta unsur-unsur sosial budaya.

Bab III, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan, mengemukakan konsep-konsep masyarakat setempat mengenai lingkungannya, pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang dijadikan pemandu dalam bercocok tanam (*pranatamangsa*), pengetahuan tentang lingkungan fisik (tanah, sungai, gunung, hutan) di sekitarnya, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman (pekarangan); manfaat dan pembudidayaan.

Bab IV, teknologi tradisional dalam mengolah sawah/tegal, mendeskripsikan bagaimana cara-cara masyarakat setempat mengolah sawahnya, peralatan yang digunakan, pemupukan, pengairan, dan pemeliharaan.

Bab V, tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan, menguraikan tradisi-tradisi apa saja yang diberlakukan oleh masyarakat setempat dalam kaitannya dengan upaya pemeliharaan lingkungan yaitu upacara-upacara tradisional dan pantangan-pantangan.

Bab VI, kesimpulan dan saran, kesimpulan dalam bab ini diusahakan untuk dapat mengungkapkan kearifan tradisional masyarakat setempat dalam pemeliharaan lingkungan berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SUKA KARYA KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT

2.1 Letak dan Keadaan Lokasi

Desa Suka Karya terletak di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Jarak tempuh dari desa ke kecamatan lebih kurang 3 km, sedangkan ke ibu kota kabupaten lebih kurang 15 km, dan ke ibu kota propinsi lebih kurang 75 km.

Desa Suka Karya terbagi atas 2 dusun yang relatif dusun-dusunnya terpecah, terdiri atas 4 RK (Rukun Kampung), dan dari 2 dusun itu, dibagi ke dalam 8 RK yang meliputi 20 RT (Rukun Tetangga). Adapun nama-nama dari kampung tersebut, sebagai berikut:

- RK I - Kampung Bongkor I
- RK II - Kampung Peuntas
- RK III - Kampung Bongkor II
- RK IV - Kampung Kiarapayung
- RK V - Kampung Sindangwargi
- RK VI - Kampung Lame
- RK VII - Kampung Legokpulus

Desa Suka Karya, sebelah barat dibatasi oleh pegunungan yang berbatasan dengan Kabupaten DT II Bandung, sebelah timur dibatasi Desa Suka Raya, sebelah utara dibatasi Desa Tanjung Karya, dan sebelah selatan dibatasi Desa Suka Laksana. Dilihat dari segi geografis, daerah sebelah barat ke utara merupakan daerah pegunungan dan perbukitan sehingga suhu udara berkisar antara 18 derajat selsius sampai 20 derajat selsius dengan ketinggian mencapai 1.500 m dari permukaan air laut. Sedangkan ke sebelah timur menjulur ke arah selatan daerahnya dataran rendah yang merupakan kawasan tanah pesawahan dengan suhu udara 23 derajat selsius dan ketinggian 900 m di atas permukaan laut. Keadaan demikian, menyebabkan pola pemukimannya terpecah berbentuk linear dan bergerombol (*gugumplukan*).

Luas wilayah Desa Suka Karya lebih kurang 396.233 ha, yang terletak pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut, karena itu suhu udara rata-rata 23 derajat selsius.

Pembagian dan status tanah di wilayah Desa Suka Karya, sebagaimana tercantum pada tabel II.1 dan tabel II.2 di bawah ini.

Tabel II.1 Pembagian Tanah Wilayah Desa Suka Karya

Penggunaan tanah	Luas
Perumahan	13.145 ha
Sawah	64.108 ha
Kuburan	1.349 ha
Tegalan (lahan kering)	259.169 ha
Titisara	2.421 ha
Kolam empang	3.041 ha
Lain-lain (lapangan)	53.000 ha
Jumlah	336.233 ha

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa 1990/1991

Berdasarkan tabel II.1 di atas, terlihat bahwa penggunaan tanah tegalan dan lapangan menunjukkan jumlah yang besar dibandingkan penggunaan tanah yang lainnya. Demikian pula dengan status pemilikan tanah, seperti terurai pada tabel II.2 di bawah ini.

Tabel II.2 Status Pemilikan Tanah

Status Pemilikan	Luas
Tanah Desa :	
-bengkok	4.930 ha
-titisara	2.421 ha
-jalan desa	1.302 ha
Milik pemerintah	53.000 ha
Milik rakyat	253.326 ha
Lain-lain	82.254 ha
Jumlah	396.233 ha

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa 1990/1991

Jampak dari tabel II.2 di atas, status pemilikan tanah milik rakyat lebih besar dibandingkan dengan tanah yang dimiliki pemerintah, demikian pula status tanah kehutanan.

2.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Suka Karya sebagian besar terdiri atas suku bangsa Sunda. Suku bangsa lain yang merupakan pendatang dan tinggal menetap di desa ini karena hubungan perkawinan adalah dari Irian Jaya, Jawa Tengah, dan Padang. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, seperti tertera pada tabel II.3 berikut.

Tabel II.3 Komposisi Penduduk Desa Suka Karya

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	317	325	642
2.	5-9	326	322	648
3.	10-14	318	372	645
4.	15-19	172	196	368
5.	20-24	150	165	315
6.	25-29	128	132	260
7.	30-34	92	106	198
8.	35-39	112	133	245
9.	40-44	84	96	180
10.	45-49	60	78	138
11.	50-54	64	90	144
12.	55-59	91	89	180
13.	60-64	85	119	204
14.	65 ke atas	83	91	174
Jumlah		2.082	2.259	4.341

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa 1990/1991

Jumlah penduduk Desa Suka Karya tahun 1991 adalah 4.341 jiwa yang terdiri atas 2.082 laki-laki dan 2.259 perempuan. Usia produktif antara umur 15 - 19 tahun dari jenis kelamin perempuan menunjukkan lebih besar daripada yang berjenis kelamin laki-laki. Ini berarti akan lebih banyak tersedia tenaga kerja perempuan daripada laki-laki. Artinya, berpengaruh banyak pada penyediaan jenis lapangan kerja.

2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Suka Karya terdiri atas petani sawah, petani penggarap, peternak, pekebun, wiraswasta, pedagang, buruh, buruh tani, dan pegawai negeri.

Petani pemilik sawah, yaitu petani yang dapat memenuhi kebutuhan

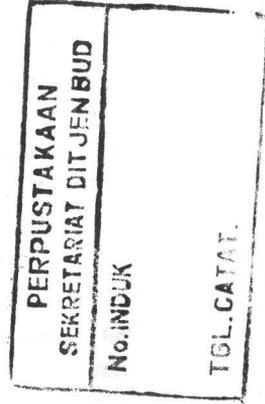
pokoknya dari hasil pertanian atau dari hasil tanaman padi dari lahan yang dimilikinya. Disamping kebutuhan pokok itu, kebutuhan yang lain pun dipenuhi dari hasil panen dengan jalan menjual padi baik kepada tengkulak ataupun kepada *bandar-bandar*. Lain halnya, petani penggarap, yaitu petani yang menjadi tukang *macul* atau mencangkul di sawah yang nantinya diberi upah oleh orang yang mempunyai sawah atau pemilik sawah. Sedangkan bagi mereka yang beternak ada yang memelihara biri-biri, kambing, dan ayam atau itik. Beternak yang dilakukan mereka sebenarnya bukan untuk menghasilkan daging untuk dijual ke pasar, melainkan mereka lakukan hanya alakadarnya atau hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kotoran ternak itu mereka pergunakan untuk pupuk sedangkan bila sangat perlu uang, ternak dijual kepada tetangga atau kepada yang membutuhkannya

Mata pencaharian lainnya adalah bidang wiraswasta, di antaranya penyulingan usar (akar wangi); hasil penyulingan itu dijual ke kota Garut atau ke Bandung bahkan ke Jakarta, selain itu mereka membuat batu merah yang sifat pembuatannya masih sederhana jika dibandingkan dengan proses pembuatan batu merah di daerah Jatiwangi atau daerah lainnya yang telah maju. Pemasaran batu merah hanya di daerah Suka Karya dan paling jauh ke desa lain yang berdekatan dengan Desa Suka Karya tidak sampai ke luar Kecamatan Samarang.

Dengan demikian, mata pencaharian penduduk Desa Suka Karya sebagian besar masih berhubungan dengan bidang pertanian, berturut-turut jumlah terbesar dimulai dari buruh tani, petani penggarap dan petani pemilik sawah, seperti tercantum pada tabel II.4 berikut.

Tabel II. 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No. Mata Pencaharian	Jumlah
1. Petani pemilik sawah	314 orang
2. Petani penggarap	392 orang
3. Peternak	20 orang
4. Pekebun	230 orang
5. Industri ringan	10 orang
6. Pedagang	185 orang
7. Pegawai Negeri	39 orang
8. Buruh	345 orang
9. Buruh tani	514 orang
Jumlah	2.076 orang



Sumber : Potensi Desa Suka Karya tahun 1990/1991

Masalah adanya keterkaitan mata pencaharian itu dengan bidang pertanian pada sebagian besar warga Desa Suka Karya, memang didukung oleh ketersediaan lahan pertanian. Demikian pula halnya dengan industri penyulingan akar wangi yang dilakukan masyarakat sejak lama, telah memberikan pendapatan masyarakat sejak lama, telah memberikan pendapatan masyarakat yang tidak sedikit, walaupun belakangan ini harga jual minyak tersebut tidak begitu menguntungkan masyarakat. Meskipun demikian, kehadiran penyulingan akar wangi, telah pula memberikan lapangan kerja yang masih berkaitan dengan bidang pertanian karena selain pekerjaan di tempat penyulingan, juga diperlukan tenaga kerja di kebun, baik pada waktu menanam maupun memanen akar wangi itu. Jenis tanaman ini, boleh dikatakan tidak mengenal masa panen, karena cara penanaman dan memanennya pun diusahakan secara bergilir, sehingga setiap hari akan ada yang menanam dan juga yang memanen. Karena itu, mata pencaharian ini, bagi penduduk merupakan pencaharian yang diandalkan.

2.4 Agama

Agama merupakan hal yang penting bagi seseorang karena merupakan pegangan hidupnya. Meskipun terdapat lebih dari satu suku bangsa, yang tinggal di Desa Suka Karya dengan sebagian besar dari suku bangsa Sunda, namun penduduk seluruhnya beragama Islam.

Pembinaan dalam bidang agama yang dilakukan aparat desa yang terkait berjalan dengan baik, seperti terlihat adanya kegiatan-kegiatan pengajian, baik yang diadakan di tingkat desa maupun kampung. Hal ini ditunjang oleh tersedianya sarana mesjid dan surau sebanyak 28 buah.

2.5 Pendidikan

Pendidikan di Desa Suka Karya dapat dikatakan belum merata dirasakan oleh setiap warga, terutama dari jenjang pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama maupun Sekolah Lanjutan Atas, dan Perguruan Tinggi, meskipun demikian, bukan berarti kenyataan itu menunjukkan ketidaktahuan akan pentingnya pendidikan formal bagi mereka, hanya saja mungkin mereka masih merasakan adanya keperluan lain di luar bidang pendidikan ini. Karena pada kenyataannya mereka menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah agama dan

madrasah yang memang tersedia di lingkungan desa tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.5 yang tercantum di bawah ini.

Tabel II.5 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah
Belum sekolah menurut umur pendidikan	460 orang
Tidak tamat Sekolah Dasar	49 orang
Tamat Sekolah Dasar/Sederajat	217 orang
Tamat SMTP/Sederajat	41 orang
Tamat SLTA/Sederajat	29 orang
Tamat Perguruan Tinggi	4 orang
Jumlah	800 orang

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa 1990/1991

Kelangsungan pendidikan tersebut didukung oleh fasilitas pendidikan berupa satu bangunan sekolah dasar dalam bentuk permanen. Dengan adanya keterbatasan sarana pendidikan tersebut, dari jumlah anak yang wajib Sekolah Dasar 429 orang, yang tertampung baru 356 orang saja.

2.6 Pola Kampung dan Bentuk Rumah

Pola kampung di Desa Suka Karya berkelompok memanjang mengikuti alur jalan desa atau jalan raya. Walaupun pola kampung itu tampak sudah tidak begitu teratur, masih terlihat bentuk tersebut merupakan perkembangan dari pola linear. Bentuk-bentuk yang berubah tidak teratur tersebut, disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan berkembangnya lahan untuk mata pencaharian sedangkan luas tanah pemukiman tidak berubah banyak.

Keadaan fisik rumah penduduk dapat digolongkan sebagai berikut, yaitu jenis tembok, setengah tembok, kerangka kayu, dan kerangka bambu. Ada pula yang berbentuk rumah panggung, dan *ngupuk*, artinya didirikan langsung di atas tanah. Sebagian model rumah penduduk desa ini berorientasi ke model rumah di kota seperti kaca "model Spanyol". Namun demikian, kelengkapan rumah tangganya terutama di bagian dapur masih dapat dikatakan tradisional. Seperti masih adanya *hawu*. Gambaran mengenai keadaan fisik jenis rumah penduduk, tercantum pada tabel II.6 berikut.

Tabel II.6 Keadaan Rumah Penduduk

No.	Jenis Rumah	Banyaknya	Volume/m ²
1.	Tembok	226	50
2.	Setengah tembok	145	31
3.	Kerangka kayu	320	21
4.	Kerangka bambu	55	20

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa 1990/1991

2.7 Kesehatan

Untuk menunjang tingkat kesehatan penduduk Desa Suka Karya, boleh dikatakan belum didukung oleh sarana kesehatan yang memadai, baik dukungan fisik berupa bangunan klinik atau Puskesmas maupun dukungan tenaga paramedis. Karena itu, tenaga bidang kesehatan yang ada hanya dipenuhi oleh tenaga warga masyarakat itu sendiri, seperti *paraji* bersalin dan seorang *paraji* sunat.

Namun demikian, pemahaman mereka mengenai kesehatan dan kebersihan lingkungan bisa diperoleh melalui penyuluhan-penyuluhan kesehatan dan melalui kegiatan PKK, terutama melalui Pos Yandu (Pos Pelayanan Terpadu). Kegiatan itulah yang banyak menolong masyarakat, sebab di tiap kampung hampir semua pasangan usia subur (PUS) telah mengikuti program KB, yang terbanyak dibekali pengetahuan tentang kesehatan.

2.8 Pemerintahan Desa

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa dikemukakan bahwa pemerintah desa itu dikepalai oleh seorang kepala desa atau *lurah* dibantu oleh seorang Sekretaris Desa dan beberapa Kepala Urusan yaitu Kepala Urusan (Kaur) yang fungsinya sebagai aparat pembantu Kepala Desa (Kades) dalam mengkoordinasikan beberapa Rukun Kampung (RK). Uraian tersebut, merupakan gambaran yang berlaku di pemerintahan Desa Suka Karya.

Untuk kelancaran tugas sehari-hari dalam pemerintahan desa, Desa Suka Karya memiliki beberapa kelembangaan desa seperti tertera pada tabel II.7 berikut.

Tabel II.7 Kelembangaan Desa

No.	Jenis Pelayanan	Struktur Organisasi ada/tidak	Tahun berdirinya	Penggantian Pim-an	Jumlah pengurus	Jenis Massa organisasi	Aktif/pasif
1.	Lembaga Pemerintahan	ada	79	5x	7	-	aktif
2.	Lembaga Sosial Desa	ada	79	2x	5	PKK/LKMD	aktif
3.	Lembaga Gotong-Royong	ada	79	1x	6	LKMD	aktif
4.	Lembaga Keagamaan	ada	79	2x	5	MU	aktif
5.	Lembaga Kesehatan	ada	79	1x	5	KB	aktif

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa 1990/1991

Untuk mendukung kelancaran kerja para aparat desa, terdapat 1 buah gedung pemerintah desa yang permanen serta 1 balai pertemuan.

Organisasi PKK terbagi ke dalam 4 kelompok kerja (Pokja) dengan penanganan bidang-bidang tertentu yang sangat diperlukan di desa ini. Jika pada tabel II.7 Organisasi PKK diketahui aktif, pada kenyataannya hanya bidang kesehatan yang aktif, yaitu Pos Yandu. Bidang-bidang lainnya kurang aktif karena atas dasar pertimbangan lebih memprioritaskan kegiatan PKK pada bidang kesehatan yang memang kurang dipahami oleh masyarakat.

2.9 Kehidupan Sosial Budaya

Pada umumnya, keakraban hubungan antara orang per orang dalam masyarakat pedesaan masih dapat dijumpai hingga saat ini. Keadaan demikian tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada saat hendak atau pulang bepergian selalu ada sapaan dari orang-orang yang dijumpai, apakah bertanya hendak pergi ke mana atau pulang dari mana, dan sapaan lainnya. Jika kita menanyakan seseorang kepada penduduk, mereka akan mengenalnya. Demikian pula bila ada orang baru atau pendatang akan segera diketahui karena merupakan orang "asing" di lingkungannya. Walau demikian, penerimaan mereka terhadap pendatang tetap baik dan ramah.

Keeratan hubungan antarwarga tersebut terbina melalui kegiatan-kegiatan sosial. Seperti, kaum perempuan melalui kegiatan PKK, pengajian, penyediaan konsumsi kerja bakti atau saat-saat menghadapi perayaan peristiwa nasional yang penting. Sedangkan kaum lelaki selain melalui kegiatan pengajian dan kerja bakti, juga melalui kegiatan ronda. Keakraban hubungan kaum mudanya terbina melalui kegiatan olah raga, kesenian, dan pergaulan sehari-hari dalam wadah Karang Taruna.

Dalam pergaulan sehari-hari, antara tokoh-tokoh masyarakat dengan warganya tampak erat. Demikian pula hubungan antara kaum ulama dengan masyarakat lainnya, berlangsung saat kegiatan pengajian. Hubungan antarwarga desa cukup erat. Hal ini tampak dalam pelaksanaan kerja bakti. Warga yang tidak dapat menyumbangkan tenaganya atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan, berpartisipasi dalam bentuk lain, yaitu menyumbang pembiayaan kegiatan itu. Hal yang sama dijumpai pula pada tugas ronda.

Khusus mengenai kerja bakti, dilakukan setiap hari Jumat atau Sabtu yang diikuti oleh aparat kelurahan, ibu-ibu PKK, dan warga masyarakat lain. Pengaturannya adalah dari setiap RT diambil 5 orang perwakilan. Kerja bakti ini dilakukan untuk membersihkan jalan raya, selokan, dan sarana umum lainnya. Bagi suatu keluarga, anggotanya bukan tidak ada tugas, tetapi minimal turut memelihara lingkungan di sekitar rumahnya.

Pada umumnya, penduduk Desa Suka Karya masih memegang teguh prinsip-prinsip kerja sama atau gotong-royong penuh keakraban. Dalam gotong-royong, misalnya sewaktu membangun sarana peribadatan, cukup banyak yang menyumbang materi, uang, bahan bangunan, dan tenaga tanpa memikirkan imbalan atau upah. Demikian pula dalam membersih-

kan dan memperindah lingkungan serta yang lainnya, mereka serentak bekerja sama tanpa kecuali. Ikatan kekeluargaan antara sesama tetangga dan sesama warga setempat tercermin dalam tolong-menolong, bahu-membahu dalam berbagai aktivitas sosial, lebih-lebih bila ada di antara mereka yang tertimpa musibah atau tetangga bermaksud mendirikan atau memperbaiki rumah, tanpa disuruh dan tanpa perasaan dipaksa, mereka membantu meringankan beban tersebut.

Selain tenaga, tidak jarang diberikan bantuan berupa beras, padi atau bahan pangan lainnya. Pemberian bantuan itu tidak hanya berlaku untuk mendirikan atau memperbaiki rumah, tetapi berlaku juga dalam kegiatan lain, misalnya dalam persiapan khitanan atau pernikahan. Yang telah membantu itu akan diberi hidangan alakadarnya diantar ke rumah masing-masing.

Mengenai stratifikasi sosial, meskipun masih dikenal adanya turunan *menak*, *kiayi* atau *ulama*, dan *cacah*, dalam kehidupan sehari-hari tampak tidak adanya jurang pemisah dalam pergaulan antar status. Yang merasa turunan ningrat tidak memisahkan diri dari kehidupan pergaulan, mereka saling menghormati, rukun dilandasi sikap kekeluargaan. Bagi golongan ekonomi atas, menengah atau bawah, dalam pergaulan hidupnya tidak terdapat jurang pemisah.

Di daerah Desa Suka Karya tidak terdapat kesenian yang khas untuk daerah itu dalam arti tidak seperti di daerah Kabupaten Subang yang terkenal dengan *Sisingannya*, Kabupaten Sumedang dengan *Kuda Renggongnya* dan sebagainya. Sedangkan di Desa Suka Karya kesenian yang ada adalah *calung*, *reog*, *pencak silat*, dan *genjringan*. Kesenian itu pun hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat daerah setempat pada setiap kesempatan perayaan menyambut HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup berlangsung terutama pada peristiwa khitanan. Upacara itu disebut upacara mengantar anak, yaitu upacara yang diadakan sebelum seorang anak disunat. Anak yang akan disunat dibawa ke pancuran atau ke kolam oleh *sanoli* (orang yang berdoa baik dalam upacara menanam padi atau *mitembeyan*), menanam usar. *Sanoli* atau dukun, sambil membawa beras yang di atasnya diletakkan ikatan daun pisang (*cau*), diiringi tetabuhan *reog* atau *dog-dog*. Setibanya di kolam, *sanoli* dan anak yang akan dikhitan melakukan *ngisikan* (membersihkan beras) dengan menggunakan *boboko*

(bakul nasi). Setelah membersihkan beras, si anak dimandikan lalu dibawa kembali ke rumah beserta beras yang telah dibersihkan lalu beras dimasak untuk keperluan hajat.

Dalam upacara tersebut tetabuhan dimaksudkan untuk menghibur anak yang akan disunat, sedangkan beras melambangkan *duniawiah* dan ikatan daun *cau* adalah untuk memikat *rijki*. Diharapkan si anak kelak dalam mencari *rijkinya* berjalan mudah disertai ridla Allah. Kemudian bila telah disunat, si anak akan diberi uang dengan istilah *dicecep*, baik dari saudara-saudaranya maupun dari para tetangganya. Besar kecilnya pemberian itu sangat bergantung pada keikhlasan si pemberi.

Upacara pengantar anak sunat selalu diawali oleh "*Marhaba*" yang dilaksanakan pada malam hari. *Marhaba* ini bukan hanya diwaktu mau dikhitan saja, melainkan dalam pernikahan pun selalu diadakan, baik oleh golongan ekonomi lemah maupun golongan ekonomi menengah lebih-lebih golongan ekonomi atas. Bagi golongan ekonomi lemah, biaya untuk mengadakan *Marhaba* dibantu oleh warga masyarakat setempat khususnya oleh tetangga dekat dalam lingkungan RT bahkan tetangga yang lebih jauh yang berada di luar lingkungan RT.

Selain dikenal upacara khitanan dan pernikahan, dikenal pula upacara *nujuh bulan* bagi wanita hamil tujuh bulan pertama. Dalam upacara tersebut diperlukan sesajen antara lain :

1. Air tujuh macam bunga dan seekor belut.
2. *Kenitren*, yaitu rujak yang dibuat dari tujuh macam buah-buahan.
3. Tujuh macam umbi-umbian (*beubeutian*).
4. Tiga atau empat buku (ruas) tebu (*tiwu*).
5. Jagung, ketela pohon, talas, labu dan sagu, yang telah dimasak.

Jalannya upacara: Perempuan yang sedang hamil tujuh bulan dengan mengenakan tujuh lembar kain, dimandikan oleh *paraji* dengan air bunga dan belut. Setiap kali siraman air, kain yang dikenakannya itu dilepas, sampai tujuh kali siraman, tujuh kali melepas kain. Rujak yang terbuat dari tujuh macam buah-buahan itu "dijual" kepada tetangga dengan alat tukar uang-uangan dari pecahan genting yang dibentuk bulat-bulat seperti uang logam dengan garis tengah kurang lebih 4 - 5 sentimeter.

Harga satu *pincuk* (sebungkus) ditentukan oleh angka *natu* (kelahiran), misalnya perempuan hamil itu lahir pada hari Senin angka "perhitungannya" adalah 4. Jadi, harga rujak atau *pincuknya* 4 rupiah atau dipuluhkan menjadi 40 rupiah dengan memakai uang genting 4 buah. Sedangkan

umbi-umbian, *tiwu* (tebu), jagung, dan sebagainya dibagikan kepada tetangga terdekat.

Makna yang terkandung dalam upacara *nujuh bulan* adalah: bunga melambangkan agar kelak anak yang dilahirkan itu membawa harum kepada nusa dan bangsa serta agama dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Belut yang bersifat licin, mengandung arti agar waktu melahirkan kelak bayi keluar dengan mudah dan lancar (Sd: *lungsur-langsar*). *Tiwu* (tebu) itu manis, melambangkan harapan agar anak yang lahir kelak memiliki sifat *amis budi* atau perangai manis, pemurah dan peramah. Umbi-umbian melambangkan bahwa manusia hidup syareatnya memakan umbi-umbian yang tumbuh di dalam tanah, begitupun manusia berasal dari tanah, jadi manusia hidup dari tanah, memakan makanan yang tumbuh di atas tanah. Dalam upacara bagi orang yang meninggal, pada umumnya kaum laki-lakilah yang datang melayat, nama-nama dari si pelayat akan dicatat oleh seorang yang diberi tugas untuk itu. Bagi orang yang mampu, setelah 1 minggu dari peristiwa meninggalnya, keluarga orang yang meninggal akan memberi uang salawat yang dikirim ke rumah setiap pelayat yang tercatat dengan memakai amplop. Dengan demikian, setiap pelayat mendapatkan bagiannya. Bagi orang yang kurang mampu seringkali uang *salawat* itu merupakan hasil pinjaman dari orang yang mampu.

Pada upacara pernikahan, orang datang dengan membawa kado, uang, atau beras. Pada saat hari pernikahan itu makanan tidak dihidangkan. Akan tetapi, tiga hari setelah acara tersebut, ke rumah setiap tamu yang datang, dikirimkan *pipiti* (pkontang), yang berisi makanan atau masakan, sebagai tanda syukur atas berlangsungnya pernikahan dan tanda terima kasih atas kehadirannya.

... dan sebagainya, yang harus dipertimbangkan sebagai

... dalam hal ini, yang harus dipertimbangkan sebagai

... dan sebagainya, yang harus dipertimbangkan sebagai

BAB III PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGAN

Pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang sedemikian itu, mempunyai karakteristik untuk mengenal dengan baik perubahan-perubahan musim, keadaan tanah atau lahan dan sifat serta syarat hidup tanaman. Artinya, pengetahuan tentang lingkungan itu merupakan konsep-konsep mereka di dalam mengelola dan memelihara lingkungannya.

Pengetahuan mereka terhadap lingkungan, seringkali dijadikan pemandu dalam memulai bercocok tanam atau mengolah lingkungan. Karena itu, pengetahuan ini merupakan konsep-konsep mereka untuk dapat memahami lingkungan, baik mengenai gejala-gejala alam, tanah, sungai, gunung, hutan, maupun mengenai pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman yang tumbuh di wilayah lingkungannya.

Berkaitan dengan itu, pada bab ini akan diuraikan pengetahuan masyarakat Desa Suka Karya mengenai lingkungannya. Uraian ini, berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat mengenai gejala alam, pengetahuan tentang lingkungan fisik dan pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman yang hidup di lingkungannya.

3.1 Pengetahuan Tentang Gejala Alam

Pengetahuan masyarakat Desa Suka Karya tentang gejala alam seringkali dijadikan panduan dalam memulai bercocok tanam, pengetahuan yang mereka miliki tersebut, didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari mereka terhadap alam dan lingkungannya. Pengetahuan tentang gejala alam bagi masyarakat desa ini pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua kategori pengetahuan lahan; pertama pengetahuan bagi penggunaan lahan kering; dan kedua, pengetahuan bagi pengguna lahan basah. Kategori yang pertama, berlaku bagi mereka yang menggarap lahan kering sebagai pencaharian sehari-harinya, mereka biasanya mengolah lahannya itu untuk jenis tanaman, seperti tembakau, jagung dan *usar* (akar wangi). Sedangkan kategori kedua, berlaku bagi mereka yang menggarap lahan basah sebagai pencaharian sehari-harinya, mereka biasa mengolah lahannya untuk sawah maupun kolam ikan.

Pada kenyataannya, pengetahuan kedua kategori itu tidaklah berjalan masing-masing, melainkan saling berkait dan saling melengkapi. Boleh jadi dalam kenyataannya, seorang petani sawah, seringkali atau hampir selalu, menggarap pula lahan kering atau sebaliknya. Malah tidak sedikit bahkan berlaku umum di Desa Suka Karya ini, petani sawah adalah juga petani lahan kering, demikian pula sebaliknya.

Pengetahuan tentang gejala alam yang berlaku pada masyarakat petani di Desa Suka Karya, selalu dijadikan patokan atau pedoman untuk memulai menggarap atau bercocok tanam. Seperti yang berlaku pada petani penggarap lahan basah atau sawah di Kampung Bongkor dan Kampung Randukurung. Pengetahuan mengenai gejala alam yang mendasari pengetahuan, mengenal 4 musim dalam 1 tahun, yaitu musim kemarau (*halodo* atau *katiga* = bulan-bulan yang tidak turun hujan sama sekali), musim *dangdangrat* (=masa-masa hujan turun berselang-seling dengan waktu relatif teratur), musim hujan (*ngijih*) dan musim *mamareng* (hujan turun semakin lama semakin jarang dan akhirnya, tidak turun hujan sama sekali atau *halodo*).

Berkaitan dengan pengetahuan mereka mengenai empat musim tersebut, gejala-gejala alam yang dijadikan sebagai patokan atau pedoman mulainya musim hujan, adalah munculnya bintang *wuluku* yaitu jejeran rangkaian/untaian bintang yang tampak seperti bentuk bajak (*wuluku*). Selain melihat patokan bintang di langit, juga melihat letak matahari terbit. Apabila letaknya telah bergeser ke sebelah Utara, merupakan suatu pertanda bahwa telah tiba saatnya musim hujan. Indikator lain yang dijadikan patokan, sebagai pertanda musim hujan tiba, adalah keluarnya pucuk pohon beringin secara serempak.

Pedoman atau patokan ini oleh sebagian masyarakat dijadikan sebagai pertanda untuk memulai menggarap sawah, terutama sawah yang terletak jauh dari sumber air, karena menurut mereka pengaturan air sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya tanaman padi, meskipun begitu tinggi air tidak boleh lebih dari 10 cm sebab bila lebih bakal buah akan terendam (*kakeueum pianakan*) yang mengakibatkan biji padi yang keluar sedikit. Kalaupun terjadi kekurangan air di sawah, dilakukan usaha untuk mengatur keberadaan air, yaitu dengan cara *dikalantang* (disiram) seminggu sekali.

Pengetahuan mereka tentang tanah yang bagus untuk dijadikan sawah, adalah tanah *lendo* (didalamnya tidak terlalu banyak mengandung air). Lain halnya dengan tanah rawa, atau *embel* walaupun serba

kecukupan air, berlumpur dan tidak memerlukan pengolahan yang menguras tenaga, hasil padi kurang dibandingkan dengan pertanian di sawah *lendo*, sebab, tanah *embel* menurut mereka terlalu dingin dan terlalu terendam air sehingga dapat mempengaruhi akar tanaman padi tersebut. Untuk mendapatkan tanaman dan hasil padi yang baik, sawah harus di *singkal* (dibajak) dengan menggunakan hewan penarik kerbau agar pembalikan tanah sampai kedalaman tertentu. Lain halnya bila memakai *pacul* proses pembalikan tanah kurang dalam, sebab tanah yang dibalik hanya sebatas mata *pacul*.

Selain keadaan tanah dan proses pengolahan tanah, juga pemupukan perlu disesuaikan dengan keadaan musim. Pada musim hujan sawah harus lebih banyak diberi pupuk, sebab apabila tidak diberi pupuk menurut pengetahuan mereka tanah dalam keadaan dingin, sehingga harus dipanaskan (*dihaneutan*) dengan cara pemupukan. Sedangkan pada musim kemarau sawah itu tidak banyak diberi pupuk, karena akan merusak akar padi, atau menurut mereka tanah terlalu *haneut*.

Untuk menghindari agar sawah tidak terserang hama terutama hama *bodas* dan hama *beureum*, pematang sawah (*galengan*) tidak boleh ditanami dengan tanaman tumpang sari, karena tanaman tumpang sari tersebut bila diserang hama, akan menular atau menyerang tanaman padi. Pematang sawah (*galengan*), dibuat menurut mereka agar sawah menjadi kuat, artinya tidak mudah longsor, mereka memanfaatkan ampas akar wangi sebagai penguat pematang.

Tanah yang subur, menurut pengetahuan mereka, yaitu tanah yang berwarna kehitam-hitaman dengan butiran-butiran besar. Sedangkan tanah yang kurang subur menurut mereka, ialah tanah yang berwarna kemerahan-merahan, dengan butiran yang kecil dan mengandung debu, sehingga apabila tersiram air hujan tanah tersebut mudah dihanyutkan air.

Pengetahuan mereka mengenai lahan kering, terutama tanah yang baik untuk lahan tanaman usar, yaitu tanah yang banyak mengandung pasir, terutama di tempat yang berdekatan dengan gunung api. Keadaan tanah, di tempat serupa itu, selain dapat mempercepat pertumbuhan, sekaligus dapat memperbanyak pertumbuhan akar, lagi pula dapat memudahkan pembongkaran (*ngarabut*) usar. Tanah liat kurang baik untuk dijadikan lahan bagi tanaman usar, sebab tanahnya bersifat padat, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan akar, serta mengakibatkan akar tidak mudah dibongkar.

Karena itu, lahan yang paling baik untuk budidaya usar, adalah lahan yang letaknya miring sebab pada tanah yang miring tanaman akan tumbuh leluasa, sehingga akar usar menjadi panjang. Lagi pula keadaan tanah miring itu dapat memudahkan proses pembongkaran. Pada tanah datar pertumbuhan akar usar tidak berkembang (*nyumblek*), akibatnya akar akan sedikit, pembongkaran susah.

Jenis tanaman tumpang sari yang dianggap kurang baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan akar usar adalah tanaman kopi, sebab tanaman kopi termasuk tanaman rindang yang dapat menghalangi sinar matahari. Tanaman sayur-mayur seperti tomat, juga kurang pengaruhnya terhadap pertumbuhan akar usar, sebab tanaman tomat memerlukan zat makanan yang banyak dalam tanah sehingga tanaman usar hanya kebagian zat makanan sedikit saja. Meskipun begitu, ada satu jenis tanaman tumpang sari yang dianggap baik untuk pertumbuhan usar, yaitu tanaman kol, cabe dan kacang-kacangan, sebab tanaman tersebut berumur pendek, sehingga tidak merindangi tanaman usar dan sisa-sisa tanaman bisa dijadikan sebagai pupuk atau humus bagi tanaman usar.

Perhitungan bulan-bulan Islam, yaitu Syawal, Hapit, Rayagung, Muharam, Sapar, Mulud, Silih Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rajab, Rewah, dan Puasa; musim kemarau, menurut patokan itu jatuh antara bulan Syawal dan Mulud/Silih Mulud. Sedangkan musim hujan akan jatuh antara bulan Silih Mulud dan Syawal.

Tanda-tanda yang dijadikan patokan kapan musim hujan tiba, adalah apabila:

- pada pukul 24.00 tampak di langit bintang *Kidang*, yaitu bintang yang berbentuk bulat dengan ukuran lebih besar dari bintang lainnya
- bintang *Kidang* sudah pindah ke arah selatan atau bintang *Kidang* muncul dari arah barat
- Gunung *Walirang* (di daerah Cikajang) mengeluarkan asap yang tebal
- pohon beringin (*caringin*), disebut juga pohon kiara, daunnya telah hijau seluruhnya, ini berarti musim hujan telah tiba, lagi pula dapat dirasakan
- terjadi perubahan *hawa*(udara), yaitu kalau malam tidak terlalu dingin sedangkan siang hari panas sangat menyengat. Pertanda musim kemarau telah tiba apabila :
 - pohon beringin atau kiara rontok daunnya
 - Bintang *Kidang* ada di arah timur dan letaknya tinggi
 - gunung *Walirang* (di daerah Cikajang) tidak mengeluarkan asap tebal lagi.

Tanda-tanda bintang misalnya Bintang Kidang, hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tua yang kemudian menyampaikan hasil pengamatannya kepada warga masyarakat yang lain. Sedangkan tanda-tanda dari gunung dan terutama pohon beringin siapa pun dapat mengamatinya.

Bila tiap sore, sekitar pukul 16.00, sejenis serangga yaitu *Turaes* berbunyi maka merupakan pertanda bahwa musim hujan akan segera tiba. Dengan adanya pertanda tersebut, masyarakat akan segera mempersiapkan keperluan untuk bertanam.

Penanggalan Sunda, atau masyarakat setempat menyebutnya *Naktu*, digunakan juga sebagai pedoman untuk memulai kegiatan bertani. Berdasarkan *naktu-naktu* inilah mereka mulai melaksanakan penanaman padi. *Naktu* melambangkan hal-hal tertentu seperti :

- Naktu 1 ; *di handap*, artinya akan diserang hama merah
- Naktu 2 ; *di tengah*, artinya akan mendapat serangan hama *beurit* (tikus)
- Naktu 3 ; *di luhur*, artinya *kadunyaan*
- Naktu 3 ; *pamelakan*, artinya *kadunyaan*
- Naktu 6 ; *pamelakan*, artinya *kadunyaan*
- Naktu 12; *pamelakan*, artinya *kadunyaan*

Melalui *naktu-naktu* inilah, masyarakat menentukan kapan hari baik dan kapan hari yang tidak baik untuk memulai pekerjaan. Bila mereka memaksakan pekerjaan pada *naktu* yang memang pertanda kurang baik, maka hasilnya tidak akan memuaskan.

Dengan memperhatikan pohon *Kesemek* yang mulai mengeluarkan pucuk muda atau tunas (*sirung*) mereka percaya bahwa tidak lama lagi akan turun hujan. Menurut mereka, pohon *Kesemek* itu, biasa mengeluarkan *sirung* (tunas) setiap bula Agustus, September sampai Oktober.

3.2 Pengetahuan tentang Lingkungan Fisik

Pengetahuan masyarakat di Desa Suka Karya yang sebagian besar bermatapencarian dari bertani, erat berkaitan dengan pengetahuan mereka terhadap lingkungan fisik. Landasan pengetahuan ini, tentunya menentukan pijakan bagi pengetahuan mereka terhadap pengenalan berbagai jenis tanaman yang tumbuh di lingkungan tersebut. Artinya, pengetahuan penduduk terhadap lingkungan fisik ini, juga menentukan

jenis tanaman dan jenis tanah yang mereka garap. Seperti halnya, penduduk di Kampung Bongkor dan Kampung Kiara Payung yang lingkungan fisiknya berair mereka mengembangkan pola pertanian persawahan, lain pula bagi mereka yang tinggal di lingkungan fisik yang tiada berair mereka mengembangkan pola tanaman kering.

Menurut penduduk Kampung Bongkor dan Kampung Kiara Payung yang mengembangkan pola tanaman basah di persawahan, menyebutkan, bahwa sawah dibagi ke dalam dua jenis sawah yaitu tanah sawah dangkal atau disebut sawah *deet* yang tanahnya *tiis* (dingin). Tanah yang demikian bagus untuk tanaman, baik padi *jangkung* (tinggi) maupun pendek, juga bagus bagi tanaman palawija, seperti kol, tomat, sousin, cabai, dan bawang. Kedua, tanah *embel* atau disebut juga tanah ranca (rawa), tanahnya lebih *tiis* (sangat dingin). Tanah yang demikian, hanya bagus untuk ditanami padi *jangkung*, sedangkan untuk padi pendek kurang baik atau kurang cocok, karena padi pendek menurut pendapat mereka harus ditanam pada tanah yang *deet* tidak terlalu dingin yang juga untuk tanaman palawija kurang baik.

Tanah pekarangan atau tanah darat, menurut pendapat mereka dapat dibedakan, tanah pekarangan subur dan tanah tidak subur. Tanah yang subur, yaitu tanah yang warnanya agak kehitam-hitaman dan apabila terkena hujan tanah tersebut tetap warnanya tidak berubah. Tanah serupa itu sangat bagus ditanami tanaman pekarangan, seperti tomat, cabai, bawang, dan seledri. Sedangkan tanah tidak subur, berwarna kemerah-merahan dan apabila terkena hujan warnanya akan tetap tidak berubah, bahkan agak lengket atau *cepel*. Tanah yang tidak subur menurut mereka mengandung pasir, dan *cadas* yang berwarna agak kemerah-merahan.

Di Desa Suka Karya khususnya di Kampung Bongkor dan Kiara Payung tidak dijumpai sungai yang besar, seperti Sungai Citepus yang berada di sebelah barat Desa tersebut yang mengalir ke Sungai Cikamiri terus ke Sungai Cimanuk; melainkan berupa *susukan* atau sungai kecil yang airnya baik dan tidak mengenal kering atau *saat*, sehingga dapat digunakan mengalir sawah dan kolam atau empang, juga penduduk menggunakan MCK (mandi, cuci dan kakus), dengan cara air dari solokan dialirkan melalui *tonjoran* bambu (*awi*) atau paralon ke tempat pemandian atau menurut istilah setempat disebut *dikocorkeun ka tampian*.

Di Desa Suka Karya jarang dijumpai WC di dalam rumah sebab

kebanyakan WC di desa itu ditempatkan di luar rumah tepatnya di atas kolam atau empang. Dengan cara demikian, selain airnya dipergunakan lebih leluasa, juga secara tidak langsung kotoran-kotoran di WC tersebut dapat menjadi makanan ikan yang akibatnya ikan cepat besar. Karena menurut mereka kotoran itu dapat menjadi perangsang terhadap pertumbuhan ikan.

Lain pula dengan pengetahuan masyarakat di Kampung Lame dan Kampung Sindangwargi mengenai lingkungan fisik tempat mereka bertempat tinggal dan bercocok tanam, yaitu

- Tanah; yang subur, adalah yang mengandung pasir, berwarna kehitam-hitaman, dan di tanah tersebut ditumbuhi rumput *teki*. Sedangkan tanah tidak subur, adalah berwarna kuning kemerah-merahan, berbatu, dan mengandung tanah liat.
- Gunung; pengetahuan tentang gunung yang akan meletus, di puncak gunung akan banyak pohon yang mati.

Di kedua kampung itu; kurang tampak adanya pembudidayaan terhadap jenis-jenis tanaman di pekarangan, karena berkaitan erat dengan pengetahuan dan pemanfaatan lingkungan dengan memperhatikan situasi dan kondisi setempat.

Kampung Sindangwargi dan Kampung Lame merupakan dua kampung yang bagian-bagian dari kampung tersebut ada yang terletak di atas dan ada pula yang terletak di bawah jalan. Desa Suka Karya, termasuk daerah pegunungan, sehingga semakin ke arah barat keadaan tanahnya semakin tinggi. Bagi rumah-rumah penduduk yang berada di tepi bagian atas jalan tidak terdapat sumber air. Kalaupun ada, sumber air itu lebih menjorok ke dalam hutan, tetapi hutan sudah banyak ditebangi, menyebabkan kurangnya air. Bagi mereka yang mempunyai halaman rumah, baik yang luasnya kurang dari 1 meter maupun yang cukup luas, tidak dimanfaatkan menanam tanam-tanaman.

Meskipun demikian, tampak 1 atau 2 rumah menanam pekarangan dengan tanaman berupa perdu, tetapi keadaan tanaman itu tampak merana.

Berbeda dengan kampung yang letaknya di bawah jalan, tanaman pekarangan tumbuh subur, karena di kampung ini terdapat empat sumber air, yaitu Situ Lame, Situ Randeg, Situ Pulus, dan Situ Ranten. Lebih dari itu, karena kampung tersebut berdekatan dengan sumber air, maka banyak terdapat kolam ikan di pekarangan. Di samping ini, sawah yang ada di sekitar kampung dapat diairi sumber tersebut.

Pada umumnya pemukiman di daerah ketinggian dibangun rumah tanpa pekarangan, dengan satu kandang ternak. Di kampung-kampung serupa itu, tidak akan dijumpai pagar sebagai batas atau pemisah antara satu rumah dengan rumah lainnya, karena tanah yang tersisa tersebut sekaligus dipergunakan sebagai jalan umum.

Walaupun demikian masih ada 1 atau 2 rumah yang lahannya ditanami tanaman yang tahan kekeringan, seperti jambu air, pisang, pepaya dan singkong, bagi konsumsi sendiri dan batangnya dimanfaatkan untuk kayu bakar.

Tanaman palawija menurut mereka lebih baik ditanam di sawah daripada di lahan kering daerah ketinggian bisa ditanam baik pada musim kemarau atau pada musim hujan. Sedangkan maksud adanya tanaman tumpang sari, atau tanaman sela adalah untuk mengurangi risiko kegagalan pada tanaman utama, selain itu juga dapat untuk memanfaatkan sisa lahan.

Jenis-jenis lahan yang ada di Kampung Pameuntasan terdiri atas :

- Lahan tadah hujan, yaitu lahan yang dapat ditanami padi pada musim penghujan saja, sedangkan dimusim kemarau ditanami dengan tanaman palawija misalnya tanaman tembakau, tomat, kol, wortel, kacang-kacangan, dan sayuran.
- Lahan *endut* (tanah *ranca*), yaitu tanah yang biasa ditanami padi dalam setahun dua kali dan tidak bisa ditanami tanaman lain.
- Lahan normal, yaitu tanah yang dapat ditanami padi dalam setahun dua kali dan dapat dipergunakan sebagai kolam ikan di samping padi.

Lahan sawah di Kampung Pameuntasan yang tidak diairi oleh sungai yang besar, tetapi diairi oleh kali yang kecil (susukan), berlaku sebagai saluran irigasi yang mengalirkan air dari sumber air Sampeuran.

Adapun jenis tanaman yang terdapat di Kampung Pameuntasan, khususnya tanaman pekarangan, adalah tanaman ketela pohon, talas, pohon pisang, tanaman jeruk, sebagian kecil tanaman tembakau dan bunga-bunga.

Bagi penduduk Kampung Legok Pulus, ada dua macam jenis tanah, yaitu :

- Tanah Hitam, merupakan tanah yang baik untuk bertani karena tanah tersebut mengandung humus sehingga bila ditanami tidak memerlukan pemupukan yang banyak. Sedangkan bentuk tanah hitam yang terdapat di Kampung Legok Pulus adalah tanah gembur yang mengandung bijih pasir sehingga masyarakat dapat membudidayakan tanaman usar dan

tanaman palawija lainnya.

- Tanah Hitam kecokelat-cokelatan dan mengandung abu; tanah serupa itu kurang baik untuk dijadikan lahan pertanian, kandungan humusnya sangat rendah sehingga bila akan ditanami memerlukan pengolahan yang intensif dan pemupukan yang banyak. Jenis tanah tersebut merupakan tanah gembur yang mengandung abu, sehingga mudah terkikis air hujan.

Gunung atau bukit yang terdapat di Rukun Kampung Legok Pulus sebagian merupakan lahan pertanian bahkan di antaranya dijadikan sebagai tanah milik (*carik*) desa yang oleh masyarakat setempat disewa; ditanami usar dan palawija sebagai tanaman tumpang sari. Hutan yang terdapat di Kampung Legok Pulus merupakan hutan sebagai penyangga lingkungan, masyarakat mempergunakannya dengan pengaturan dan penataan menurut aturan yang berlaku tanpa merugikan kepentingan masyarakat umum.

Tanaman hortikultura yang ditanam dan dibudidayakan oleh masyarakat Kampung Legok Pulus, adalah tanaman kol, cabe merah, cabe keriting, ketela rambat, ketela pohon, talas sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan bila berlebihan dijual sebagai mata pencaharian sampingan. Selain tanaman tersebut di atas juga masyarakat menanam tanaman keras seperti jeruk dan kopi, tetapi hanya ditanam oleh sebagian kecil penduduknya yang mempunyai lahan pekarangan yang agak luas.

3.3 Pengetahuan tentang Jenis-Jenis Tanaman; Manfaat dan Pembudidayaannya

Masyarakat petani di Desa Suka Karya, khususnya di kampung-kampung yang dijadikan lokasi penelitian memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat dan pembudidayaannya hampir dapat dikatakan serupa. Pengetahuan itu, semata-mata didasarkan pada pengetahuan mereka tentang lingkungan fisik dan pengetahuan tentang gejala alam yang mereka kenal secara turun-temurun, dan ada pula yang memang dikenalkan oleh pihak luar. Berkaitan dengan itu, dikenal mereka, tanaman lahan basah dan tanaman lahan kering. Tanaman lahan basah menurut mereka, lebih mengarah pada tanaman padi di sawah dan lahan kering lebih dikenal mereka sebagai tanaman pekarangan dan tanaman palawija.

Tanaman pekarangan menurut mereka, panglay, laja, jahe, koneng

serai masak, seledri, bawang, dan tomat. Tanaman itu, disebut pula tanaman warung atau kini mereka mengenalnya sebagai tanaman warung dan apotek hidup. Disebut demikian, karena untuk keperluan bumbu masakan mereka tidak perlu membeli ke warung, artinya mereka cukup dengan mengambil dari pekarangan saja. Lain halnya tanaman apotek hidup, menurut mereka tanaman yang bisa dipergunakan untuk obat-obatan, seperti daun seledri dipergunakan untuk mengobati penyakit sembelit atau maag; laja dan jahe obat untuk pegal-pegal; sedangkan panglay menurut kepercayaan dan keyakinan mereka dipergunakan untuk mengobati bayi yang terus-menerus menangis atau badannya sakit panas mereka beranggapan bayi itu terkena mahluk halus atau disebut *kasandingan* mahluk halus. Dengan cara memberi panglay yang dikunyah oleh ibunya itu, lalu disemburkan (*diburakeun*) ke setiap penjuru rumah sekitar pukul 18.00 atau *wanci sareupna* (sekitar waktu magrib).

Kepercayaan masyarakat terhadap penyakit yang diakibatkan oleh mahluk halus tersebut, masih kuat berakar dan karena itu pula mereka telah mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan tanaman itu.

Pengetahuan tentang jenis, pemanfaatan dan pembudidayaan tanaman ini, bagi masyarakat Desa Suka Karya, selain tanaman padi dan palawija yang telah diuraikan di atas, juga yang lebih umum dikenal mereka adalah tanaman akar wangi atau usar. Tanaman usar, dikenal mereka dapat tumbuh dengan baik di Desa Suka Karya, karena mereka dapat tumbuh dengan baik di Desa Suka Karya, karena keadaan tanahnya yang gembur dan banyak mengandung pasir.

Menurut mereka ada dua jenis tanaman akar wangi atau usar, yaitu usar yang berbunga dan usar yang tidak berbunga. Sedangkan cara bercocok tanam akar wangi atau *usar*, menurut pengetahuan mereka, ada empat tahapan, yaitu pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan dan pengambilan hasil atau panen.

Penanaman akar wangi, mereka anggap mudah, sebab tidak memerlukan pengolahan tanah yang intensif seperti dalam penanaman padi di sawah. Untuk membuka atau membuat lahan atau kebun akar wangi diawali dengan pekerjaan *ngawaratan*, yaitu membongkar tanaman-tanaman yang ada pada lahan yang akan dijadikan kebun akar wangi tersebut. Alat yang digunakan untuk *ngawaratan* terdiri atas golok untuk menebang pohon yang berbatang dan parang (sejenis sabit untuk membat tanaman seperti rumput atau alang-alang serta tanaman kecil

lainnya). Setelah itu, rumput dan ranting-ranting pohon dikumpulkan untuk dibakar di salah satu sudut lahan. Abu bekas pembakaran dibiarkan untuk beberapa lama lalu disebar ke seluruh lahan, setelah beberapa hari dan bersatu dengan tanah, abu itu dianggap sebagai pupuk.

Tahap berikutnya atau tahap awal pengolahan lahan setelah menjadi kebun yaitu membuat lubang-lubang pada tanah untuk menempatkan tanaman usar, disebut *nyongkog*. Alat yang digunakan adalah cangkul. Jarak antara lubang satu dengan lubang yang lainnya disesuaikan dengan keadaan tanah. Lubang untuk penanaman pada tanah yang subur dan datar berukuran 100 cm x 100 cm atau 80 cm x 80 cm. Untuk tanah dengan kesuburan sedang, 60 cm x 90 cm, sedangkan untuk penanaman pada tanah yang kurang subur jarak seukuran dengan daun cangkul, yaitu 20 cm x 15 cm.

Ukuran yang digunakan di daerah-daerah miring disesuaikan dengan tingkat kemiringan tanah, seperti bagi daerah dengan kemiringan 25% jarak tanamnya 40 cm x 60 cm, dan bagi tanah dengan kemiringan 40% jarak tanam 40 cm x 80 cm. Jarak tanam tersebut dilakukan pada sistem tanam monokultur. Untuk meluruskan tanaman usar sebelum *diconggok* tanah *digurat* dengan menggunakan tali (tambang) sebagai ciri atau tanda kelurusan lubang.

Setelah selesai *nyongkog*, bibit usar yang disebut *janggal* dimasukkan ke dalam lubang yang telah disediakan. Janggal yang akan dijadikan bibit harus dipilih dari tanaman usar yang baik dan telah berumur tua atau lebih dari 14 bulan. Dari satu pohon usar dapat dibagi menjadi beberapa *seler* atau *dapur*. Tiap lubang masing-masing ditanami 1 batang bibit (*saseler-saseler*).

Bibit usar bisa bertahan hidup, walaupun selama dua bulan tidak terkena hujan, karena termasuk tanaman yang mampu bertahan terhadap kekeringan. Tanaman usar tidak baik ditanam di tempat yang teduh karena dapat mempengaruhi perkembangan akar. Tanaman ini dapat tumbuh, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, yaitu di atas 1.000 m di atas permukaan air laut, sedangkan, yang paling cocok ditanam pada tanah di atas 700 m di atas permukaan air laut.

Seminggu setelah penanaman bibit, tanaman sudah mulai tumbuh (*rarendu barijil daun*) atau sudah kelihatan bakal daun. Setelah tanaman berumur 1 bulan tanah harus *dikored* atau dibersihkan dari rerumputan yang dapat mengganggu tanaman usar. Jenis rumput yang bisa mengganggu pertumbuhan usar antara lain *lokot mala*, *lalampuyangan*

rerumpunan ini dapat *ngalindih* atau menutupi tanaman usar, sehingga akar menjadi sedikit. Alat yang dipakai untuk membersihkan rumput adalah arit, proses pembersihan ini sangat diperlukan.

Selain itu untuk pemeliharaan tanaman usar yang terdapat pada lahan yang kurang subur dilakukan pemupukan dan pemangkasan daun yang dilakukan setelah tanaman berumur 6 bulan. Daun hasil pemangkasan itu dibiarkan di sekitar pokok tanaman sampai menjadi busuk sehingga akan menjadi humus. Apabila memerlukan pupuk, jenis pupuk yang digunakan, yaitu pupuk buatan NPK.

Tanaman usar yang telah berumur 12 bulan, daunnya mulai kelihatan kemerah-merahan dan kering. Hal ini, merupakan pertanda, bahwa usar sudah cukup untuk dipanen. Sedangkan untuk memeriksa apakah akar sudah tua atau belum mereka selalu lakukan dengan cara mencabut (*ngarabut*) dan kemudian digigit. Apabila akar sudah *hipu* atau empuk dan *pulen* (kenyal) berarti akar sudah cukup tua, akan tetapi apabila *nyakrek* (tidak kenyal) berarti akar tersebut masih muda. Berarti tanaman itu belum saatnya untuk dipanen. Akar yang belum tua atau masih muda apabila dipanen dapat mempengaruhi hasil pada saat pengolahan menjadi minyak, minyak yang dihasilkan akan mengandung busa (*ngabudah*) sehingga kualitas minyak usar itu tidak baik.

Istilah setempat untuk mencabut usar disebut *ngabongkar*, cara yang dilakukan adalah dengan mempergunakan cangkul. Cara *ngabongkar* usar bukan digali tetapi diguar (dikais) di sekitar akar. Apabila akar telah kelihatan, pohon dicabut dan tanah yang menempel pada akar *dikeprikeun* (diluruhkan) ke dalam lubang, sehingga tanah bekas pohon tidak meninggalkan lubang, atau tidak berlubang lagi, sebab tertimbun kembali oleh tanah yang berjatuhan dari akar usar tersebut.

Untuk mengatasi masalah konservasi atau pengawetan tanah dan air diusahakan pola usaha tani dengan menerapkan sistem tumpang sari antara tanaman usar dengan tanaman lainnya. Pola Konservasi tanah dengan kemiringan 25% dilakukan dengan cara atau tumpukan-tumpukan tanah yang tingginya kurang lebih 50 cm, jarak antara *gulud* dengan *gulud* 40 x 80 cm. Di atas *gulud* ditanami dengan tanaman semusim berupa sayur-seyuran dan palawija yang berumur 3 bulan seperti kol, cabe, kacang merah, dan jagung.

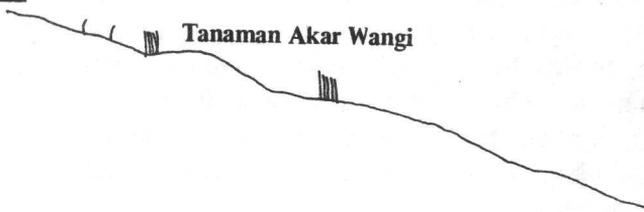
Pohon usar ditanam antara *guludan* atau yang dinamakan tanah teras laci, sehingga tanaman tumpang sari tidak boleh lebih tinggi daripada usar, apabila ternaungi akan menghambat terhadap pertumbuhan akar

usar. Dan penanaman tumpang sari sebaiknya dilakukan pada periode tiga bulan pertama umur tanaman usar. Karena diperkirakan akar usar belum berkembang, sehingga pertumbuhan akar usar tersebut tidak akan terganggu. Akar usar yang baik, yaitu yang *gomplok* (lebat) atau banyak dan panjang akarnya mencapai 80 cm. Panjang akar yang tergolong kurang baik hanya mencapai 20 cm dan akarnya tidak banyak atau jarang.

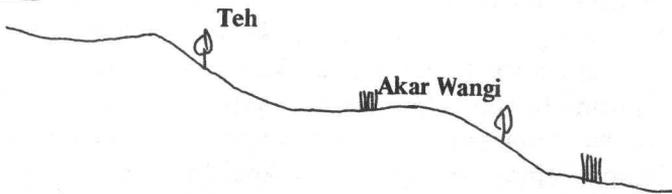
Penanaman kembali tanaman tumpang sari dapat dilakukan setelah pemangkasan daun usar, pada usia tanaman usar enam bulan, dengan memperhatikan faktor musim. Artinya, dapat dilakukan kalau memang pada usia tersebut bertepatan dengan jatuhnya musim hujan. Konservasi tanah yang dilakukan pada lereng, kemiringan 40% dengan pola Talun, yaitu ditanami tanaman keras seperti alpukat, teh dan kayu manis dengan jarak 6 m tiap tanaman tersebut. Sedangkan pohon ditanam antara pohon tanaman padi.

Warna tanah juga dapat berpengaruh terhadap warna akar usar : tanah yang berwarna hitam akan menghasilkan akar usar yang berwarna hitam keputih-putihan, tanah cokelat menghasilkan akar warna cokelat keputih-putihan, sedangkan untuk tanah berwarna merah menghasilkan akar cokelat kemerah-merahan.

Gambar Pola Gulud



Gambar Pola Talun



Pada penanaman usar, seperti dalam penanaman tanaman lain, selalu diadakan berbagai upacara selamatan mulai dari awal sampai datangnya masa panen. Maksud dan tujuan upacara selamatan tersebut, ialah untuk memohon keselamatan dan keberuntungan sesuai dengan keyakinannya.

Pada umumnya permohonan mereka ditujukan kepada Tuhan Yang Mahaesa, namun dalam pelaksanaannya menggunakan media, yaitu roh orang yang telah meninggal di alam suci, hal itu secara gaib diharapkan dapat melindungi mereka.

Mereka percaya, bahwa di alam sekeliling banyak dijumpai mahluk halus, baik yang bersifat jahat maupun yang baik. Roh halus itu selalu mereka sebut-sebut dalam setiap ijab kabul atau dalam acara selamatan oleh *sanoli*. Roh itu selalu mendapat sonar (*sesajen*) makanan dan penghormatan; seolah-olah roh itu merupakan tokoh yang tetap hidup dalam alam lahir yang masih merupakan makan minum seperti manusia hidup. Tokoh atau mahluk gaib yang selalu mereka panggil dalam upacara tersebut, antara lain Embah Dalem Wirajuta, dan Embah Ayun. Tokoh-tokoh itu dianggap menguasai daerah-daerah sekitar mereka.

Tata upacara yang bersangkutan dengan pertanian akar wangi meliputi dua upacara selamatan, yaitu upacara sebelum menanam dan upacara selamatan sebelum panen.

Upacara sebelum penanaman dilakukan pada waktu pelaksanaan menanam bibit di kebun. Selamatan dipimpin oleh orang-orang tua atau orang yang dianggap biasa dan bisa memimpin upacara. Tujuan upacara selamatan yang utama adalah memohon izin agar dapat menggarap kebun sambil membakar kemenyan di atas sabut kelapa atau bejana yang khusus untuk itu *parukuyan*. Sesajen yang disajikan berupa makanan yang terdiri dari secangkir rujak kelapa, secangkir rujak roti, sebutir telur ayam dan sebatang cerutu. Sesajen tersebut, diletakkan di dalam salah satu lubang tanah yang disediakan untuk menanam usar. Selesai melakukan upacara atau selamatan para pekerja baru mulai melakukan penanaman.

Upacara sebelum panen atau sebelum *ngabongkar* atau membongkar usar juga dilakukan di kebun yang akan dibongkar. Sesajen yang disajikan berupa tumpeng, rokok, cerutu, *kukus* (tempat membakar kemenyan) dan makanan yang menjadi kesukaan mahluk tersebut atau berdasarkan atas permintaannya. Mahluk gaib yang terdapat di sekitar Gunung Gede selalu meminta pepes lele dan *onger* (nasi) ketan. Sedangkan sesajen di tempat lainnya berupa pepes tapai (*peuyeum*), pepes ikan nilam, dan kelapa muda (*duwegan*). Selain sesajen pokok itu, disajikan pula sejenis makanan sebagai kaul dari yang punya kebun, biasanya hanya dilakukan oleh orang yang mampu untuk menepati janji yang diucapkan, seperti; kalau kebunnya berhasil akan memotong kerbau. Maka janji tersebut

harus ditepati. Upacara itu, dipimpin oleh *sanoli* dengan cara membacakan doa-doa dan mantra tertentu, disertai dengan pembakaran kemenyan. Tujuan upacara itu, selain untuk menyatakan rasa hormat dan terima kasih atas panen yang berhasil, disertai pula harapan agar mendapat hasil panen yang lebih baik kelak. Selesai upacara makan bersama atas tumpeng dan daging kerbau yang telah dimasak oleh para pekerja yang akan membongkar, bahkan makanan itu juga dibagikan kepada tetangga terdekat.

BAB IV TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH LINGKUNGAN

Pada bab ini, diuraikan tentang teknologi tradisional yang dilakukan masyarakat Desa Suka Karya dalam mengolah lahan dalam lingkungannya. Uraian meliputi bagaimana cara mereka mengolah lingkungannya, baik pada lahan kering maupun lahan basah, termasuk pula dalam uraian ini peralatan yang dipergunakan, juga bagaimana cara pemupukan, pengairan dan pemeliharaan serta memanen hasil lahan dalam lingkungan yang mereka olah tersebut.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa di Desa Suka Karya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, dilihat areal lebih luas tegalan lahan kering dibandingkan dengan luas areal pesawahan, (lihat tabel II.1 pada halaman 9). Luas areal pesawahan di daerah tersebut membentang ke sebelah timur dan ke arah selatan dari pusat pemerintahan desa. Keadaan tanahnya miring dan datar sehingga pola persawahannya bersistem tangga-tangga dan ada yang dibuat dengan sistem linear.

Dengan bentuk pesawahan yang bertangga-tangga, sedikit sekali kemungkinan terkena banjir apabila hujan turun teramat besar dan pembuangan airnya tidak teratur. Oleh karena itu, di Desa Suka Karya khususnya di Kampung Bongkor dan Kampung Kiara Payung wujud sawahnya, berbentuk tangga-bertangga menggunakan pembuangan air yang seimbang dengan keadaan besar kecilnya petak-petak (*kotakan*) sawah.

Selain itu, sepanjang pinggiran petak, tepatnya pada pembuangan air, (*kotakan*) dari petakan yang lebih tinggi, diberi *kamalir* (saluran) selebar mata cangkul, maksudnya supaya air dari petak yang lain cepat mengalir ke setiap penjuru petak sawah. Apabila padi akan dipupuk, untuk mengeringkan badan sawah lebih mudah serta mudah menampung air kembali.

Bentuk lereng *galengannya* (pematang) sawah dibuat agak miring atau bersandar pada badan petakan untuk menjaga agar tanah agak kuat dan stabil untuk menjaga longsor. Bagi tempat-tempat tanahnya lembek atau tanahnya tidak mantap (*labil*), sehingga mudah terjadi longsor, maka galengan diberi *pancuh* (patok penguat) terbuat dari bambu dan tanahnya dicampur dengan ampas (limbah) akar wangi (*usar*) supaya

tanah tersebut menjadi kuat, ketam dan tikus tidak mau membuat lubang pada galengan yang diperkuat limbah akar.

Sawah yang bentuknya berbanjar atau *linear* (ampah), kemungkinan besar cepat terkena serangan banjir atau mudah tergenang air dengan akibat pertumbuhan padi terganggu. Untuk mengatasinya dilakukan upaya dengan membagi petak menjadi 2 bidang atau sistem pertanian *surjan*. Tanaman padi ditempatkan bagian pinggir dan palawija di tengah petak karena letaknya lebih tinggi. Dengan sistem pertanian *surjan* tidak hanya di tanah yang datar, tetapi di tanah yang petaknya bertanggung pun dilakukan. Cara-cara tersebut bergantung kepada mereka yang suka memakai sistem *surjan* atau tidak. Sehingga, terlihat di daerah tersebut ada tanah sawah yang ditanami padi saja dan ada juga yang ditanami dengan sistem *surjan*.

Untuk mengolah tanah sawah yang *embel* (ranca/rawa-rawa) pertama kali *nyacar* (membabat/menebas) jerami bekas panen hingga rata dengan tanah atau ada juga yang tidak rata dengan tanah, tinggi tebasan berkisar antara 2-3 cm dari permukaan tanah. Potongan jerami tadi bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak kerbau, selain itu berguna juga untuk memupuk cengkeh dengan cara terlebih dahulu potongan jerami itu disimpan di sekitar pohon cengkeh yang sebelumnya tanah di sekitar pohon sudah digali sedikit. Setelah itu, *diruang* atau ditimbun oleh lumpur dari kolam atau dari tanah sekitarnya dengan pembatas potongan pokok pisang. Potongan jerami dan pokok pisang lambat laun akan membusuk sehingga akan menyuburkan tanah di sekitar pohon cengkeh. Namun potongan jerami itu pada umumnya dipakai untuk pupuk di sawah, yaitu dengan jalan potongan jerami dibenamkan ke dalam lumpur dan direndam air selama satu sampai dua minggu agar membusuk, baru setelah itu sawah dicangkul. Di sawah yang dangkal potongan jerami itu setelah kering lalu dibakar, abunya disebar, dijadikan pupuk.

Selesai *nyacar*, lalu *mopok galengan* (memperbaiki pematang dengan dibubuhi lumpur) yang sudah rusak atau karena longsor, dengan mempergunakan *pacul*. *Mopok*, yaitu membubuhi atau menambah lumpur ke atas pematang dengan jalan menginjak-injak lumpur di atas galengan hingga terbentuk pematang yang padat. Selesai *mopok galeng*, baru mencangkul atau istilah setempat *macul* dengan cangkul dan jika mempergunakan *singkal* (bajak) yang ditarik oleh satu dua ekor kerbau atau bisa juga sapi. Akan tetapi, sawah *embel*, jarang disingkal, karena lumpurnya sangat dalam yaitu sekitar paha kerbau atau lebih sehingga

kerbau sulit untuk bergerak.

Pada dasarnya teknik pengolahan sawah yang dikenal mereka, terdiri atas beberapa tahapan yaitu :

- Mengolah sawah sampai siap tanam (*macul, ngabaladah*)
- Mempersiapkan benih untuk ditanam
- Menyebarkan benih padi di atas persemaian (*tebar*)
- Memelihara tanaman padi (*ngarambet*)
- Memetik hasil atau panen (*dibuat*)

Tata urutan pengolahan tanah pesawahan diawali dengan memperbaiki pematang dan saluran air, dilanjutkan dengan *ngabaladah*, yaitu mengembalikan tanah (malik jarami) dengan menggunakan bajak atau cangkul. Setelah itu, tanah dilumatkan sampai berbentuk lumpur cair dengan memakai cangkul atau *garu* pengolahan tanah yang ditarik hewan. Sementara itu, para petani mempersiapkan petak persemaian untuk menaburkan biji padi. Padi yang akan dijadikan benih betul-betul padi yang baik, yaitu yang berisi penuh dan bernas, serta tidak terserang hama. Padi untuk benih tersebut, direndam dalam air kurang lebih selama tujuh hari sampai berkecambah. Setelah itu diangkat dan ditaburkan pada persemaian yang telah disediakan. Kegiatan semacam ini disebut *tebar*, yaitu menyebarkan bibit atau kecambah padi.

Setelah 40 hari bibit padi tumbuh sekitar 20 cm tingginya, bibit tersebut dicabut (*babut*) setelah dipilih yang baik untuk dipindahkan atau ditanam di sawah yang telah diolah (*tandur*). Pemeliharaan tanaman agar padi tumbuh dengan baik, dengan cara selalu memperhatikan genangan air di sawah, jangan sampai kekeringan atau kelebihan air, sehingga tanaman padi terendam. Kemudian tumbuhan lain atau rumput-rumput yang sekiranya dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi dibersihkan dan ditanam ke dalam lumpur. Pekerjaan itu disebut *ngarambet*. Setelah tanaman padi berumur dua bulan, sawah *diramber* untuk kedua kalinya (*ngarambet mindo*). Usai *ngarambet mindo* pada dasarnya pekerjaan pokok di sawah telah selesai, hanya tinggal *ngalanglangan* atau memperhatikan dan menjaga agar padi yang mulai menampakkan tanda-tanda akan berbuah *reuneuh beukah* artinya bunting tidak terserang hama, sampai tiba saatnya untuk dipanen.

Untuk menyuburkan tanaman dilakukan pemupukan. Pupuk yang dipakai pada umumnya pupuk buatan seperti Urea, ZA, TS, KSL, dan lain-lain, yang dilakukan pada waktu tanaman padi berumur 40 hari. Sedangkan usaha yang dilakukan untuk memberantas hama tikus yang

biasa menyerang di saat tanaman padi berusia 2 atau 3 bulan, yaitu dengan cara *diempos* (mengsap lubang tikus) atau juga diboroan atau diburu. Dan untuk memberantas jenis *hama beureum* (dengan tanda daun padi berwarna kuning kemerahan) dan hama bodas (daun padi menjadi putih) biasanya dilakukan penyemprotan dengan menggunakan obat pestisida atau ramuan akar tanaman tertentu.

Cara bertani di sawah pada prinsipnya melalui empat proses melingkar (*Cyclus*) :

1. Mengolah tanah
2. Menanami sawah dengan tanaman padi
3. Memelihara tanaman padi
4. Memetik hasil (panen) dan kembali lagi ke pengolahan tanah

1. Pengolahan tanah

Rangkaian proses kegiatan dari bertani untuk menyiapkan tanah sebelum ditanami bibit adalah dilakukan pengolahan tanah. Maksud dari pengolahan tanah ialah untuk menjadikan keadaan tanah sedemikian rupa sehingga memungkinkan padi tumbuh dengan baik. Tanah yang akan ditanami diolah sedemikian rupa sehingga memungkinkan zat makanan, air, udara dan suhu terpelihara dan berkembang dengan baik. Pengolahan tanah dilakukan dengan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

Macul (mencangkul)

Sebelum tanah dicangkul petakan sawah digenangi air supaya tanah mudah hancur, lalu dibiarkan selama satu bulan. Selama satu bulan itu dimanfaatkan untuk membesarkan bibit.

- *Ngagaru* (melumatkan tanah dengan alat *garu*)

Ngagaru yang dimaksud untuk menghancurkan atau melembutkan tanah yang bergumpal-gumpal. Alat yang dipergunakan adalah *garu*.

Ngararata (meratakan tanah)

Setelah pekerjaan *ngagaru* selesai permukaan tanah diratakan. Alat yang digunakan adalah sebuah alat *susurung* (sebilah papan bergagang untuk mendorong alat sewaktu meratakan tanah). Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dengan cara mendorong- dorong alat *surungan* di atas permukaan tanah sehingga permukaannya menjadi rata.

- *Nyaatan* (mengeringkan air)

Baik tidaknya pertumbuhan padi ditentukan oleh cara menggenangi air pada lahan pesawahan. Pasang surut air perlu diperhatikan pada saat

saat tertentu, dimulai sejak pengolahan tanah. Sebelum dilanjutkan dengan tahap berikutnya, air yang ada pada lahan itu terlebih dahulu harus dibuang. Tidak dikeringkan, tetapi sedang- sedang saja (tidak kering tetapi tidak pula terlalu banyak air). Tahap ini disebut *nyaatan* yang berarti mengurangi genangan air di lahan sawah. Pekerjaan ini tidak memerlukan peralatan tetapi cukup memanfaatkan celah pembuangan air *kokocoran* atau pada pematang.

- *Nyaplak* (mencetak garis lurus di atas tanah)

Pekerjaan berikutnya dilanjutkan dengan *nyaplak* yaitu menggaris tanah. Garis-garis tersebut adalah merupakan pola untuk menanamkan bibit padi. Pola dibentuk secara melintang dan membujur sehingga akan membentuk bujur sangkar. Dengan sisi-sisinya 30x30 cm. Alat yang digunakan adalah *caplak* (tali yang direntangkan di atas lumpur kemudian ditarik ke atas dan dijatuhkan kembali sehingga meninggalkan bekas di atas lumpur). Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki.

2. Memilih bibit padi

Untuk penanaman terlebih dulu harus disiapkan benih padi yang baik. Cara pengambilan benih atau bibit padi yang baik, gabah bibit dimasukkan ke dalam air, lalu diaduk aduk. Gabah yang hampa atau kurang baik akan terapung, lalu dibuang. Kemudian dijaga agar gabah tetap lembap. Setelah rata berkecambah baru ditanam di tempat persemaian. Penyebaran bibit padi dilakukan baik oleh laki-laki atau perempuan.

Di dalam kegiatan penanaman padi ada dua tahap pekerjaan yaitu pembuatan persemaian dan tander.

- Pembuatan persemaian

Seminggu menjelang panen, telah disiapkan tanah persemaian yang luasnya sekitar 1/5 luas lahan yang akan ditanami. Untuk membuat tanah persemaian dipilih lokasi yang baik yaitu yang subur, tidak terlindung dari sinar matahari, dekat saluran air, aman dari gangguan burung, ayam atau binatang lainnya.

- Tander

Setelah tempat persemaian siap, ditanam bibit. Bila benih yang disemai telah berusia 40 hari, bibit padi telah cukup dipindahkan ke petak sawah. Bibit itu kemudian dicabut. Dalam mencabut bibit dipilih yang baik

pertumbuhannya. Dengan demikian, bibit-bibit padi tersebut telah siap ditanam pada lahan sawah yang telah diolah.

Pelaksanaan penanaman atau *tandur* dilakukan dengan cara dua atau tiga batang bibit padi ditancapkan pada setiap sudut bujursangkar yang telah disiapkan di atas permukaan tanah (caplakan). Kemudian orang tersebut bergerak mundur. Tangan kiri menggenggam ikatan bibit padi sedangkan tangan kanan menancapkan bibit padi pada sudut kiri dan kanan pola bujursangkar. Menanam padi dengan pola tersebut menjadikan bibit padi tumbuh teratur rapi.

3. Pemeliharaan tanaman

Genangan air pada petakan sawah harus selalu diperhatikan agar tidak sampai kekeringan ataupun tubuh bibit terendam. Begitu padi menginjak usia 30 hari mulai siap-siap dilakukan pemeliharaan melalui beberapa tahap :

- Ngarambet

Rumput-rumput pengganggu dibersihkan lalu dibenamkan ke dalam lumpur agar membusuk dan tidak tumbuh lagi sehingga akan berfungsi sebagai pupuk. Pekerjaan ini dapat dikerjakan dengan tangan, yaitu dengan mencabutnya atau bisa juga menggunakan alat yang disebut gasrok. Kemudian setelah padi berusia 50 hari dilakukan kembali pembersihan rumput pengganggu. Pekerjaan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

- Pemupukan

Dengan menggunakan pupuk buatan seperti Urea, ZA, atau pupuk

- kemudian di tempat-tempat tertentu diletakkan obat *temik* yang dicampurkan ke dalam makanan kesukaan tikus sebagai umpan, antara lain, *temik* dicampur dengan ketan yang telah dihancurkan, umpan itu sangat digemari tikus.

- Hama burung

Cara mengatasi hama burung ialah dengan membuat bentangan tali di areal padi yang telah mulai berbuah ke setiap arah. Pada tali-tali tersebut digantungkan kain bekas atau kaleng. Jika burung-burung hinggap di atas pokok padi, tali tersebut ditarik-tarik oleh penjaga sawah sehingga potongan kain menjadi bergoyang-goyang dan kaleng

akan berbunyi sehingga burung terhalau. Atau juga dibuat orang-orangan yaitu baju bekas dikenakan pada boneka sehingga menyerupai manusia yang bertopi. Orang-orangan (bebegig) diberi tali sehingga jika ditarik talinya akan bergerak-gerak sehingga burung terhalau. Pengaturan air di tempat-tempat berdekatan dengan sumber air tidak diperlukan. Sedangkan untuk di tempat-tempat yang jauh dari sumber air dilakukan oleh petugas khusus (*ulu-ulu*). Tugas *ulu-ulu* ialah mengatur keadaan air agar air merata di seluruh wilayah yang ada di bawah pengawasannya.

Kebiasaan menjelang masa tanam atau musim *tandur* orang yang akan menyewakan garu mendatangi pemilik sawah alat itu disewakan lengkap dengan tenaga yang melayaninya yaitu seorang pengemudi garu ditambah dengan dua hewan penarik (kerbau) dan lima orang tenaga pembantu. Kelima orang tersebut dimaksudkan untuk membantu meratakan tanah dengan cangkul, sehingga pekerjaan cepat selesai. Penggunaan garu hanya untuk lahan sawah yang luasnya antara 150-200 tumbak. Lalu hanya 50 tumbak, pekerjaan meratakan tanah dilakukan tanpa alat *garu*. Pengerjaan 200 tumbak, dengan menggunakan garu akan selesai sekitar 5 jam (07.00-12.00). Sedangkan jika tanpa menggunakan garu (dijejak) akan selesai 3 hari. Satu petak sawah biasanya paling kecil berukuran 30 tumbak. Luas setiap petak sering tidak sama karena keadaannya berbentuk teras-teras. Uang sewa garu termasuk kerbau, yaitu Rp 7.000,00. Sedangkan seorang tenaga orangnya Rp 2.000,00 (07.00 sampai 12.00). Bibit padi yang ditanam adalah *padi lokal* yaitu *pare gede* (*pare lokal, hawara geulis*).

Selain bertanam padi di sawah, masyarakat setempat juga menanam padi di lahan kering (tegalan). Jika padi sawah memerlukan 6 bulan sampai masa panen, padi lahan kering (*padi kebon*) hanya 4 bulan saja. Meskipun demikian, pada umumnya mereka memilih menanam padi di sawah karena hasilnya lebih banyak. Padi di sawah akan menghasilkan 1 kwt dalam setiap 100 m², sedangkan penanaman padi di lahan kering hanya menghasilkan 1/2 Kwt saja untuk setiap 100m².

Masyarakat Desa Suka Karya, selain mengusahakan padi di sawah, juga mengusahakan *balong* atau ikan di tempat yang tersedia air sepanjang tahun, sedangkan di tempat-tempat ketinggian yang sulit air diusahakan tanaman palawija dan beternak.

Ikan sebesar jari manis dipelihara dalam kolam dengan kedalaman *balong* 50 cm seluas 40 bata/tumbak (= 40x14 m). Minimal *balong*

berukuran 10 tumbak. Jika lebih kecil dari ukuran tersebut, ikan tidak akan cepat berkembang. Ini disebabkan karena ruang gerak kurang lebih bila kurang sinar matahari.

Tahap-tahap pembuatan balong :

- Sebidang tanah yang direncanakan dijadikan kolam digali sesuai dengan kedalaman yang diinginkan, atau sampai lapisan tanah yang ke depan.
- Lalu diisi dengan air dari saluran yang telah ditetapkann tanpa menutupi saluran pembuangan (*tampian*). Ini dimaksudkan agar lapisan tanah yang tidak kedap air terkikis hilang terbawa air.
- *Tampian* ini adalah yang masih dibuat dari bambu tetapi ada pula yang dibuat dari paralon. Jika *tampian* dibuat dari paralon air dapat mengalir lancar sewaktu mengeringkan kolam. Sedangkan jika dibuat dari bambu, air sering tidak lancar karena pada ruas "buku-buku" kotoran sering tertahan.
- Setelah kolam tergenang air, tidak langsung dimasukkan ikan tetapi dibiarkan untuk beberapa waktu.
- Supaya ikan dapat berkembang biak dengan baik di bagian tertentu kolam dibuat jamban (tempat mencuci piring atau keperluan lain) atau saat membuat balong sekaligus dibuat *jamban*. Ikan akan memperoleh banyak makanan dari limbah yangt dibuang *dijamban* tersebut, Makanan ikan yang diperoleh dari jamban adalah air cucian beras, kotoran/berak kambing, garam dan lain-lain. Khusus untuk ikan jenis nilem dapat diberikan makanan sampingan berupa tanaman pakis yang sekaligus berfungsi untuk menyaring kotoran.
- Untuk menahan agar tanah tidak longsor, tanah di pinggiran kolam ditanami tanaman "keras" seperti tebu, pisang dengan maksud untuk mengeraskan tanah. Di pinggiran luar bagian bawah diberi karung yang diisi tanah kemudian dikubur dan diperkuat dengan menancapkan potongan bambu di atasnya.

Di balong dipasang ijuk (*injuk*) atau diberi tanaman pakis untuk menyaring kotoran.

Mendekati masa panen ikan digiring ke berokan (tempat untuk mengurung ikan) di bagian sudut kolam. Pada saat panen sebagian ikan akan diambil di kolam yang airnya berkurang karena tempiran dibuka. sebagian lagi diambil dari berokan.

Alat-alat untuk membuat balong adalah cangkul, *panugar* (linggis), *singkup* (sekop).

Ketika musim hujan, ikan sering terkena hama penyakit semacam

jamur. Dan apabila sudah ada yang terkena hama, ditangkap sehingga tidak menular kepada ikan yang lainnya.

Cara lain pembuatan *balong*, adalah :

- Mula-mula tanah darat dibuat sawah untuk beberapa waktu lalu digali dijadikan kolam. Untuk memelihara ikan yang akan diperjualbelikan, diperlukan luas lahan antara 30-100 tumbak/bata. Kedalaman air dalam satu kolam bila dipelihara beberapa jenis ikan, diatur sebagai berikut. Pada kedalaman air 1 sampai 1 1/2 m untuk ikan mas, pada kedalaman 1/2 untuk ikan nila dan *mujaer*.
- Setelah beberapa lama kolam digenangi air (sebelum dimasukkan bibit ikan), kolam dikeringkan selama satu minggu.
- Lalu dibuat saluran pelimpahan atau pembuangan air yang akan mengalir ke selokan atau parit. Jika di sekitar kolam tidak ada parit atau selokan, maka harus dibuat *hong* dari paralon sampai ke tempat parit. Untuk memanen ikan pada kolam, dibuat saluran untuk mengeringkan air.
- Syarat untuk dapat membuat kolam ikan harus dicari tempat yang dekat dengan saluran yang tidak pernah kering dan berlimpah. Hendaknya kolam dibuat di tempat yang banyak penduduknya dan masih menggunakan jamban.
- Makanan ikan : sisa-sisa tanaman pecai, dan *sampeu* (ketela pohon) dan *huut* (bekatul)
- Untuk mengerasakan tanah pinggiran kolam, agar tidak bobol, ditanam pohon kelapa (bisa juga jenis tanaman keras lainnya).
- Untuk mendapatkan pakan buat ikan, biasanya dibuat jamban dan di sisi yang lain dibuat kandang ternak domba/kambing di tepi yang lain. Dengan demikian, dari kedua tempat tersebut, ikan mendapatkan makanannya. Pembuatan jamban yang dibangun di atas kolam, selain bermanfaat bagi penduduk sekitarnya, juga berfungsi sebagai sumber pakan ikan. Sedangkan pemeliharaan kambing di atas kolam, akan lebih mudah untuk mencari rumput pakan kambing karena sering berdekatan dengan tegalan.
- Alat-alat untuk kolam antara lain : *singkup* (sekop), *pacul* (cangkul), dan *linggis*. Alat-alat untuk mengambil ternak ikan : *sirib* (jaring yang diberi bersirip yang dapat diangkat), *buleng* (bejana kedap air) dan *ayakan*.

Hama penyakit yang sering menyerang ikan adalah penyakit koneng (kuning). Untuk menjaga, agar ikan lain tidak tertular hama ini, ikan yang

terkena ditangkap. Hal lain yang menarik dari beternak ikan adalah adanya perbedaan antara ikan yang dipelihara secara alami dan modern seperti pemeliharaan dengan cara (sistem) arus deras misalnya. Namun, hasil ikan yang ditenakkan secara alami dinilai lebih enak rasanya, dan harga jualnya lebih mahal yaitu Rp 4.000,00/kg; berbanding Rp 2.000,00/kg, bila ikan dipelihara secara modern, lagi pula ikan yang dipelihara secara alami lebih tahan lama hidup. Sedangkan hasil dari ikan yang ditenakkan secara modern meskipun ikan lebih besar, tetapi tidak tahan lama, artinya satu malam sudah busuk, walaupun harta per kilogram lebih murah dibandingkan dengan hasil alami.

Pengetahuan tentang beberapa jenis ikan adalah sebagai berikut :

- Ikan *nilem*

Sangat baik dipelihara pada musim kemarau. Karena jika dipelihara pada musim hujan keadaan air kolam keruh lagi pula air terlalu dingin yang akan menyebabkan telur ikan mudah busuk. Ikan *nilem* bertelur pada permukaan tanah dasar kolam.

- Ikan *mas*

Sangat baik bila dipelihara pada musim kemarau. Meskipun demikian, pada musim hujan pun masih bisa dipelihara dan telur-telurnya masih bisa dilindungi, karena ikan mas bila bertelur, telur-telurnya pada akar-akar rumput yang ada di dalam kolam.

- Ikan *tambakang*

Sangat baik ditanam pada musim kemarau karena air kolam tidak berlimpah. Jika terlalu banyak air di kolam telur ikan bisa hilang, hanyut terbawa air (telur ikan *tambakang* mengambang di atas permukaan air). Namun demikian, pada dasarnya semua jenis ikan akan lebih baik bila ditenakkan pada musim kemarau karena air dalam keadaan hangat.

Penduduk Desa Suka Karya, selain beternak (memelihara hewan berkaki dua, empat dan berbagai jenis ikan). Juga sebagian daripada mereka melakukan usaha penanaman usar atau akar wangi. Adapun tahapan penanaman yang dilakukan adalah tahap pengolahan tanah, yaitu tanah digemburkan dengan menggunakan cangkul, kemudian membuat lubang tanah dengan jarak 40 cm, dan kedalaman 50 cm. Tahap berikutnya adalah tahap penanaman, bibit diambil dari rumpun usar (*disemplek*) kira-kira empat batang dari usar ditanam pada awal musim hujan sebab bila kekurangan air pada saat penanaman, usar akan mati.

Penanaman usar dilaksanakan di tanah yang mengandung pasir

karena tanahnya gembur dan akan memudahkan saat pencabutan atau pembongkaran, dan akar usar bisa panjang sehingga dengan akar yang panjang hasilnya menjadi baik. Tanah untuk menanam usar masih terjaga kondisinya ,sampai tiga kali penanaman atau tiga kali masa panen. Jika penanaman melebihi diteruskan setelah masa tiga tahun, tanpa diistirahatkan akan menjadi kurus. Sebaiknya setelah tiga tahun harus ditanami dulu dengan tanaman lain seperti ketela pohon dan tomat.

Pada penanaman usar dapat ditanam tanaman tumpang sari seperti kol, tomat, yang penanamannya dilakukan bersamaan dengan penanaman usar. Maka tanam tumpang sari sampai panen adaolah tiga bulan. Setelah tiga bulan, tidak ditanam lagi tanaman tumpang sari, sampai saat penanaman usar yang baru, karena dianggap sangat mengganggu akar usar. Penanaman usar pada sebidang tanah, harus dilakukan sekaligus. Tetapi sewaktu pembongkaran atau panen dilakukan , tanaman disisihkan sebagian, yang akan dibongkar saat musim hujan turun. Perlakuan seperti itu , disebabkan bibit yang akan ditanam diambil langsung dari tanaman yang disisihkan saat itu juga. Sehingga jika dibongkar semua pada musim kemarau, bibit dari yang disisihkan itu tidak akan bisa ditanam karena akan mati kekurangan air.

Ciri usar yang sudah dapat dibongkar atau dipanen, daunnya menguning dan ujung-ujung daun kering, jika kejadian serupa itu rata-rata jika usia tanaman telah mencapai 1 tahun. Namun pada usia 8 atau 10 bulan daun usar menguning dan ujung-ujung daun sudah kering, berarti tanaman sudah dapat dibongkar. Yang paling baik adalah usar dipanen pada usia satu tahun, akarnya sudah tua sehingga kandungan kandungan zat minyaknya banyak. Tanaman dapat saja dibiarkan sampai usia 11/12 tahun sehingga kandungan minyak akan semakin banyak.

Pemeliharaan usar dimulai menjelang usia tanaman satu bulan, rumput-rumputan liar dibersihkan. Menjelang usia dua bulan rumput liar kembali dibersihkan. Pada usia 1-2 bulan dilakukan pemupukan (dua kali untuk satu kali musim tanam). Setelah dibersihkan dari rumput liar dan dipupuk, tanaman dibiarkan tumbuh. Pupuk buatan yang dianggap bagus adalah *urea*, tetapi akan lebih baik bila digunakan pupuk kandang (kotoran kambing), walaupun harganya terhitung lebih mahal. Pemupukan dengan pupuk buatan dilakukan apabila areal penanaman sangat luas sehingga pupuk kandang yang tersedia di kampung itu tidak mencukupi.

Pengolahan sawah tidak jauh berbeda dengan cara mengolah tanah

lahan sawah hanya pada pengolahan lahan yang tanahnya *ranca* atau rawa, di daerah *ranca* tanah diolah cukup hanya dengan alat yang sederhana, yaitu cangkul dan kadang-kadang dikerjakan cukup dengan tangan saja.

Di lahan pesawahan terdapat pemetaan dibuat petak-petak karena untuk memudahkan pengontrolan; baik masalah pengairan maupun dalam rangka memberantas hama dan penyakit.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam mengolah sawahnya, adalah cangkul, garpu, golok, parang, dan alat bajak (*singkal*, *garu*) atau menggunakan traktor kecil. Sedangkan untuk menyuburkan tanah dipergunakan pupuk kandang dan pupuk buatan, dan yang paling dominan yang dipergunakan oleh penduduk adalah pupuk kandang, karena mereka beranggapan bahwa pupuk kandang lebih baik untuk penyuburan tanah meskipun dalam prosesnya memerlukan waktu yang lama; sedangkan pupuk buatan tidak banyak dipergunakan walaupun mereka pergunakan hanya sebagai suntikan saja artinya sebagai perangsang tumbuh saja.

Cara yang dipakai dalam pemupukan tanaman padi :

- tahap pertama pada waktu benih padi akan ditanam diberi pupuk TS, sehingga akar padi dapat tumbuh lebih cepat.
- setelah tanaman berumur satu atau dua bulan, diberi pupuk kembali.
- setelah tanaman berumur tiga bulan, diberi pupuk dengan pupuk buatan (UREA).

Pengairan diatur oleh mitra *cai* bekerja sama dengan *ulu-ulu*. Banyaknya air yang diperlukan diperhitungkan dengan kebutuhan dan kondisi. Pemeliharaan lingkungan yang dilakukan di antaranya :

- Pemeliharaan pekarangan; dilaksanakan secara gotong-royong (*kerja bakti*) yang dikerjakan seminggu sekali di samping setiap hari oleh keluarga masing-masing. Penataan rumah dan halaman terlihat rapi sehingga memudahkan untuk berkomunikasi di antara tetangga.
- Pemeliharaan kebun dilaksanakan oleh para pemilik tanah dan dibantu para *pangebon* yang mendapat upah sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.
- Pemeliharaan tanaman pesawahan (padi) yaitu dengan cara pembersihan rumput (*ngarambet*) setelah *ngarambet* sebanyak dua kali airnya mulai dikeringi atau dikeringkan dan pelimbahan (*kokocoran*) pada pematang dibuka. Setelah padi bunting (*reuneuh*) dan berbunga

(*reuneuh beukah*) serta ketika mulai padi keluar di sana-sini, air dimasukkan ke petakan, ditutup sedikit (*disiram*) agar buah padinya bagus (bernas) dan kalau tidak *disiram* padi menjadi hampa (*hapa heman*).

Cara pengolahan tanah yang dilakukan oleh penduduk dikawasan bukit adalah sebagai berikut :

1. Pemetakan lahan

- Pengaturan pemetakan lahan dimaksudkan untuk menjaga terjadinya erosi dengan ukuran petakan disesuaikan dengan keadaan lokasi.
- Pinggiran petakan ditanami dengan tanaman keras atau pohon pisang sebagai penahan dan batas petakan.
- Sebelum ditanami tanah tersebut dibersihkan dahulu rumputnya, lalu dicangkul lalu dibiarkan selama beberapa hari dan dilakukan pemupukan dasar, setelah itu baru ditanami sesuai dengan bibit tanaman yang telah disediakan.

2. Konservasi lahan dengan maksud mengawetkan lahan:

- Dibuat *buleudan* (semacam tanggul atau tematang) yang besar-besar dan jumlah *buleudan* disesuaikan dengan kondisi areal serta kemiringan tanah. *Buleudan* ini juga dimaksudkan untuk menjaga terjadinya erosi tanah.
- *Buleudan* itu berukuran tinggi 1 m dan lebar 2 m.
- Di atas *buleudan* ditanami tanaman keras, misalnya tanaman pohon *enteh* (teh), tanaman pisang dan lain-lain, dan pengaturan penanaman disesuaikan dengan petunjuk dari dinas pertanian.

Alat-alat yang digunakan adalah alat tradisional, yaitu cangkul, arit, parang dan *garpuh* tanah. Untuk menyuburkan tanah digunakan pupuk kandang dan pupuk buatan seperti ZA, Urea, dan TSP. Namun penduduk setempat lebih banyak menggunakan pupuk buatan, karena harga pupuk kandang jauh lebih mahal dibandingkan dengan pupuk buatan. Mahalnya penggunaan pupuk kandang terletak pada upah angkut. Cara pemupukan tanaman usar dilaksanakan dalam tugas tahapan yaitu :

- tahapan pertama pemupukan lahan/tanah yang akan ditanami setelah tanah tersebut dicangkul dan biarkan beberapa waktu.
- tahapan kedua ketika bibit akan ditanam
- tahapan ketiga pemupukan dilaksanakan setelah penanaman berjalan tiga bulan atau enam bulan.

Bila diperlukan terutama pada musim kemarau, tanaman usar dan tanaman palawija harus disiram pada waktu pagi dan sore hari.

Pemeliharaan tanaman usar, dilakukan sebagai berikut :

1. Usar ditanam pada lahan yang telah disiapkan
2. Setelah satu bulan dilakukan pembersihan terhadap tanaman pengganggu (*dikored*)
3. Dua bulan kemudian dilakukan pemupukan dengan ZA, TS, atau pupuk kandang.
4. Tiga atau empat bulan setelah pemupukan dilakukan pembersihan tanaman pengganggu (*dikored*) kembali
5. Setelah 10 bulan usia tanaman usar, *dikored* kembali dan
6. Setelah 12 bulan usia tanaman, usar siap dipanen

Dalam areal lahan 100 bata, lebih kurang 1400 m² ditanam 600 kg bibit, harga per kilogram Rp 300,00. Dari areal lahan 100 bata (1.400 m²) dapat dipanen 20.000 kg akar dan harga per kilogram Rp 60,00. Proses penyulingan akar usar dapat digambarkan sebagai berikut : Dalam satu ketel bisa disuling 1.000 kg s.d. 1.500 kg akar usar. Pembakaran usar dalam menghasilkan rata-rata 6 kg minyak usar. Harga minyak usar pada dapat menghasilkan rata-rata 6 kg minyak usar. Harga minyak usar pada waktu penelitian dilaksanakan menurut mereka seharga Rp. 40.000,00/kg. Bahan-bahan dalam proses penyulingan digunakan bahan bakar minyak tanah. Satu kali penyulingan akan menghabiskan 400 liter minyak tanah.

Limbah atau ampas akar usar digunakan sebagai :

- Bahan pengisi bantalan kursi
- Dibakar dan diambil abunya sebagai campuran pada pemupukan tanaman
- Dijadikan bahan penguat penahan sebagai campuran untuk pematang sawah atau ladang.

BAB V TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Tradisi-tradisi yang berlaku di Desa Suka Karya, khususnya yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Karena tradisi, selalu dapat menjaga keteraturan lingkungan. Uraian pada bab ini, lebih menitikberatkan kepada pemeliharaan lingkungan sehubungan dengan upacara-upacara tradisional yang berlaku di masyarakat, kemudian diuraikan pula pantangan-pantangan ataupun dongeng-dongeng yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan di Desa Suka Karya.

Upacara tradisional yang ada di daerah Suka Karya, khususnya di Kampung Bongkor dan Kampung Kiara Payung hanya dilakukan upacara penanaman padi, upacara serupa itu disebut *mitembeyan*. Upacara ini, untuk sebagian penduduk dianggap pantang melaksanakannya tetapi untuk sebagian lainnya tidak melaksanakannya. Meskipun demikian, mereka pada umumnya masih melakukan upacara tersebut Adapun dalam upacara *mitembeyan* disediakan sesajen, yaitu :

1. Rujak *kalapa* (kelapa muda dicampur gula merah)-satu wadah kecil (*ancak*)
2. Minyak kelapa ; -1 peles (botol kecil)
3. Sisir dan *kaca* (cermin), masing-masing 1 buah
4. Kemenyan; - seperlunya, biasanya hanya beberapa potong kecil
5. Daun hanjuang dan daun jawer kotok; (nama semacam tumbuhan yang berdaun merah)
6. *Tumpeng* (nasi kuning); satu kukusan lengkap.

Jalannya upacara, sekitar pukul 17.00 usai sembahyang Ashar atau pukul 18.30 selesai sembahyang Magrib (bisa juga dilaksanakan sesudah sembahyang Isya) diadakan pengajian atau membaca Kitab Suci Al-Quran misalnya : membaca surah Fatihah, Al Ikhlas, Falaqbinas, dan sebagainya yang diketuai oleh seorang yang dianggap pemuka agama di daerah itu, dilaksanakan di rumah orang yang akan mengawali kegiatan menanam padi. Banyaknya yang diundang untuk menghadiri acara itu, bergantung pada kemampuan seseorang pada umumnya yang berkisar antara 10-15 orang.

Selesai pengajian, diadakan acara makan bersama dengan hidangan *tumpeng* yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan sesajen, keesokan harinya dibawa ke sawah tempat *mitembeyan* oleh *Sanoli*

bersama-sama dengan pemilik sawah dan buruh tani untuk selanjutnya dilakukan penanaman padi. *Sanoli* menyimpan sesajen pada salah satu sudut petakan, terus membakar kemenyan di atas *parukuyan* (tempat membakar kemenyan) sambil membaca mantra atau doa, misalnya "Doa Keselamatan" yang berbunyi :

*Bismillahirrohmaanirrohimm,
Allahumma inna asaluka salamatan fiddini
Wa'afiyatan filjasadi wajiadatan fil ilmi
Wabatokatan filrijki wataobatan koblal maot
Warohmatan indal maot
Wamag firotan Ba'dal maot
Allohumma hawwin A'laina
fii syakaratil maot
Warohmatan inda maot
Robbana latujigkulu bana Ba'na idhadaitana
Warohmatan indal maot
Robbana atina fiddunya hasanatan
Wafil akhiroti hasanatan wakina ada bannar
Subhana robika robbil i'jati a'mma yasipun
Wasalamun ala musali wa'ala alihi wasohbihi
mursalin walhamdulliah hirobbil a'lamiin.*

Selesai berdoa lalu dilanjutkan dengan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Sunda sebagai berikut :

*Nun Gusti abadi nyuhunkeun barokah tina rijki Gusti
sareng nyuhunkeun sing mangfaat kanggo bekel abdi
ibadah ka gusti*

Ya Tuhan, hamba mohon berkah dari rezeki-Mu, serta mohon semoga bermanfaat untuk bekal hamba melaksanakan ibadah terhadap-Mu.

Selesai berdoa baru menanam padi yang pertama kali dimulai oleh *Sanoli* dan seterusnya dilanjutkan oleh buruh tani sampai selesai.

Makna yang terkandung dalam kelengkapan upacara :

Membawa kemenyan yaitu untuk menyampikan doa kepada leluhur yang telah meninggal yang disebut "Karuhun". Jadi asap kemenyan itu merupakan alat untuk menyampaikan doa kepada leluhur. Minyak kelapa melambangkan , bahwa padi adalah seorang dewi dengan nama *Dewi Sri* yang menyenangkan wangi-wangian. *Kaca* (cermin) dan sisir melambangkan bahwa wanita tidak lepas dari sisir dan kaca untuk merias

diri. Rujak kelapa merupakan minuman untuk melepas dahaga yang disukai Dewi Sri. Daun hanjuang dan daun *jawer kotok* diikat lalu ditanamkan di mulut saluran yang memasok air langsung ke sawah yang akan ditanami.

Sedangkan *parukuyan* disimpan di atas pematang sawah yang tidak jauh dari saluran air tersebut. Pemimpin upacara ketika membacakan mantra-mantra dan doa sambil membakar kemenyan, kemudian menancapkan beberapa batang bibit padi pertama.

Upacara ini dimaksudkan, untuk menitipkan tanaman padi kepada Dewi Sri agar tumbuh dengan baik tanpa diserang oleh hama sehingga akan mendapatkan hasil yang banyak. Ada kepercayaan sebagian masyarakat yaitu apabila upacara ini didahului orang lain yang sawahnya berdekatan maka *lelembutan pare* (jiwa padi) akan pindah ke tempat itu sehingga hasil panen menjadi berkurang. Untuk mengatasi hal tersebut harus *diparanchan* (diberi penolak), yaitu dengan menambahkan sesajen upacara dengan *sawer* (daun hanjuang, daun *jawer kotok*) dan rujak kelapa.

Upacara lain yang berhubungan dengan masalah pertanian padi yaitu upacara *syukuran* yang dilakukan sehari sebelum padi dituai, dengan cara padi yang akan dituai ditaburi *beunyeur* (beras yang kecil-kecil) agar padi menjadi *beuneur* (berisi atau bernas). Di samping itu di setiap penjuru sawah *ditanamkan sawer* sambil membakar kemenyan dan membacakan mantra-mantra tertentu. Malam harinya diadakan selamatan di rumah pemilik sawah dengan mengundang tetangga terdekat, yang diakhiri dengan makan bersama. Upacara ini bukan hanya untuk "*mitembeyan*" saja, tetapi untuk panen pun dipergunakan. Selain upacara *mitembeyan*, perhitungan bulan pun digunakan misalnya jatuh bulan Mulud, Silih Mulud dan Jumadilawal maka menanam padi dimulai dari *juru kidul-ngulon* (sudur lahan sebelah tenggara). Jatuh pada bulan Puasa, Sawal, dan Hapit menanam padi dimulai dari kidul ngulon (selatan ke barat). Bulan Rayagung, Muharam, dan Sapar menanam padi dimulai dari *juru kaler-ngulon* (utara ke barat). Perhitungan ini berlaku juga untuk membuat rumah penembokan pertama dimulai dari *jura kidul-ngulon* dan seterusnya.

Sedangkan pantangan-pantangan dalam *tatanen* (pertanian), yaitu pada tanggal 2,3,7,13,21, dan 24 (tanggal Hijriah) sedangkan tanggal kalendernya jatuh pada tanggal 2,4,6,12,20,dan23. Menurut keyakinan mereka khususnya, apabila larangan pada tanggal-tanggal tersebut

dilanggar akan menimbulkan banyak hama dan penghasilannya pun tentunya sedikit.

Selain pantangan terhadap tanggal-tanggal itu juga pantangan berlaku pada pantangan hari misalnya:

1. Hari Minggu dan Jumat bagus untuk menanam tanaman yang berbuah, selain hari-hari itu tidak boleh dilakukan.
2. Hari Selasa dan Kamis bagus untuk menanam tanaman yang berbiji, selain hari-hari itu tidak boleh dilakukan.
3. Hari Senin bagus untuk menanam tanaman umbi-umbian, selain hari-hari itu tidak boleh dilakukan.
4. Hari Rabu bagus untuk menanam tanaman yang daun dan bunganya bermanfaat, hari-hari yang lainnya tidak boleh dilakukan.

Apabila larangan hari dilanggar akan menimbulkan penyakit tanaman atau hama yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman tidak baik. Namun aturan-aturan itu sangat bergantung kepada apakah orang itu percaya atau tidak. Seandainya percaya terhadap perhitungan tersebut silakan laksanakan dan sebaliknya, apabila kurang percaya atau kurang yakin terhadap perhitungan itu tidak perlu dilaksanakan. Artinya, ada orang-orang yang menggunakan dan ada juga yang tidak menggunakan perhitungan tersebut. Bagi yang menggunakan maupun tidak menggunakan perhitungan waktu dan hari, tetap hidup berdampingan tidak ada pengaruh terhadap pergaulan hidup seseorang maupun warga masyarakat setempat secara keseluruhan.

Selain pantangan-pantangan tersebut berlaku di bidang pertanian, berlaku juga dalam tingkah laku yang berkaitan dengan bertani ikan. Pantang tersebut meliputi pantangan ribut-ribut (bicara keras-keras) sewaktu panen ikan karena akan mengurangi jumlah ikan (ikan akan menghilang). Pantangan tersebut ditaati secara turun-temurun, terutama oleh orang-orang yang sudah berusia lanjut. Namun pantangan tersebut sering diabaikan oleh orang-orang (kebanyakan pemuda) yang membantu mengerjakan panen. Pengabaian pantangan tersebut, karena orang-orang muda yang membantu panen ikan telah banyak merantau ke tempat-tempat lain. Padahal tradisi mengatakan, jika pantangan tersebut dilanggar hasil panen ikan berkurang.

Pantangan lain, adalah pantangan menebang pohon beringin atau kiara (pohon yang bisa dijadikan patokan musim hujan dan kemarau), karena seringkali di bawah naungan pohon itu ada kuburan, yang menurut mereka termasuk kuburan *karuhun* (nenek moyang). Jika

ada yang berani menebang pohon yang menaungi kuburan *karuhun*, maka ia akan sakit dan terus meninggal.

Pada masyarakat setempat dikenal pula adanya upacara-upacara tradisional baik yang berkaitan dengan bertani ikan, bertanam padi di sawah maupun bertanam usar.

Upacara syukuran yang dilakukan dimaksudkan agar mendapat hasil panen yang banyak dan bermanfaat. Sedangkan waktu upacara dilakukan ialah sesaat menjelang panen ikan, bertempat di tepi kolam. Penyelenggaraan upacara, dilakukan oleh kaum perempuan dari keluarga pemilik kolam. Doa dilakukan oleh pemilik kolam atau jika merasa kurang bisa dapat saja memanggil orang lain yang biasa atau ahli dalam mendoa.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut adalah pemilik kolam beserta anggota keluarga dan kerabatnya serta pekerja yang membantu. Sesajen yang disiapkan terdiri atas beberapa tangkai daun kelor, telur ayam, cabai merah, bawang merah, rujak kelapa, terasi, beras nasi tumpeng dan *parukuyan* (tempat dupa). Upacara itu , dilakukan setelah pemilik kolam dan anggota keluarga atau juga kerabatnya berkumpul. Pengikraran doa dipimpin oleh pemilik balong atau pendoa. Selanjutnya dari tiap kelengkapan sesajen yang masing-masing berjumlah tujuh, diambil satu bagian, beras sejumput, sedikit rujak kelapa untuk selanjutnya dibuang ke kolam, sisanya diletakkan di tepi kolam, sedangkan nasi tumpeng dimakan bersama

Lain pula, upacara *ngukus* (membakar kemenyan) bertujuan selain agar mendapatkan hasil yang banyak juga agar orang-orang yang turut bekerja berada dalam keadaan selamat. Upacara itu diadakan saat akan membuat kolam.

Penyelenggaraan teknis upacara, dilakukan oleh kaum perempuan dari keluarga pemilik balong yang telah mempersiapkan kelengkapan sesajen dan membuatnya. Doa dipimpin oleh pemilik kolam, sedangkan pihak-pihak yang terlibat yaitu pekerja, anggota keluarga serta para kerabat yang ada. Kelengkapan sesajen terdiri atas telur ayam, air tawar, air kopi, kelapa muda, sirih pedupaan dan nasi tumpeng. Setelah sesajen siap, pemilik kolam, keluarga dan kerabatnya berkumpul untuk berdoa. Kemudian sesajen tersebut diletakkan di pinggir kolam dan pada sumber air kolam. Kemudian diadakan makan bersama dengan hidangan nasi tumpeng. Acara penyajian sesajen biasanya bermula dari salah seorang pekerja yang membuat kolam, bermimpi ada yang minta sesajen. Sedangkan pantangan tidak boleh bicara keras-keras pada saat panen

ikan, mengandung pesan terselubung, yaitu kalau memiliki balong jangan berlaku sombong, hasil panen harus dibagi-bagi kepada warga sekitar, memberi kepada tetangga terdekat barang sedikit, dan jika dijual kepada masyarakat sekitar dengan harga lebih murah.

Perbedaan dalam melakukan upacara antarkampung terletak pada beberapa alat yang dipergunakan sebagai lambang sewaktu melaksanakan upacara, di antaranya :

Sewaktu menyemat benih padi (tebar), dilaksanakan upacara dengan alat kelengkapan:

- *rurujakan*
- membakar kemenyan di atas "*hulu sapu*" pare (pangkal ikatan padi)
- bawang merah ditusuk sebanyak tiga biji atau lima
- terasi
- daun kelor
- *sawen* yang terbuat dari enau.

Satu kelengkapan sesajen tersebut di kampung-kampung tertentu, tidak ada. Persamaan yang berlaku umum dalam pelaksanaan penanaman padi, dan upacara di waktu panen, serta alat kelengkapan sesajen ialah membakar kemenyan di ujung *galeng* (pematang) sawah. Sesudah panen selesai selalu dilakukan syukuran yang disebut *ngarasulkeun*.

Pantangan yang berlaku umum adalah tidak diperbolehkan makan di waktu magrib (kecuali pada bulan puasa), sebabnya ialah bahwa hama saat itu turun memakan (menyerang padi).

Persamaan lainnya adalah :

- Upacara *mitembeyan*, dilakukan baik pada waktu akan menanam usar maupun menanam tanaman palawija. Upacara ini dipimpin oleh ketua adat yang dinamakan *punduh* atau disebut juga *candoli*. Kelengkapan dalam upacara tersebut adalah :
 - Sebagian kecil bibit yang akan ditanam
 - Rurujakan sebanyak tujuh macam
 - Cerutu
 - Kemenyan dan parukuyan (tempat membakar kemenyan)
 - Tumpeng

Pelaksanaan upacara dilaksanakan oleh seluruh keluarga petani yang bersangkutan dan jajaran yang terkait dengan pekerjaan tersebut (*parebon*).

- Upacara *panenan* ini dilaksanakan setelah panen selesai. Hal ini, menandakan syukuran kepada Yang Maha Pencipta, karena pekerjaan

pertanian yang telah dilakukan mendapat hasil. Kelengkapan yang dipergunakan dalam upacara syukuran ini adalah :

- *rurujakan* sebanyak tujuh macam cerutu
- kemenyan dan *parukuyan*
- tumpeng

Upacara panen ini dipimpin juga oleh *punduh* (ketua kampung) dan kerabat keluarga terdekat dengan sedikit mengadakan beberapa nasihat dari para tokoh agama.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa tradisi-tradisi yang masih berlaku dalam pemeliharaan lingkungan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sebagai masyarakat yang pencaharian utamanya bergantung pada hasil pertanian selalu menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan alam, merupakan persyaratan yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Karena itu, menjaga tradisi yang telah dilangsungkan secara turun temurun dalam memelihara lingkungan yang berkaitan dengan mata pencaharian utama merupakan bagian penting dari kehidupan keseharian mereka. Langkah-langkah kegiatan keseharian masyarakat desa seolah tidak lepas dari serangkaian upacara yang mempunyai fungsi mengantarkan ke arah kehidupan yang harmonis, baik antara sesama mereka maupun dengan lingkungan alamnya.

Hal itu, tampak dalam serangkaian tata upacara yang mengawali langkah kegiatan mereka, baik itu dalam mengolah sawah, tegalan, ataupun menyimpan hasil pertaniannya. Urutan-urutan kegiatan mereka seolah-olah yang satu tidak dapat mendahului yang lainnya. Semua urutan itu, bukan hanya bergantung pada waktu atau masa untuk melaksanakan kegiatan, tetapi juga bergantung pada firasat yang ada dan pantangan-pantangan.

Kebergantungan pada waktu, firasat dan pantangan-pantangan, merupakan bagian penting di dalam rangkaian kegiatan mereka, sebagai masyarakat petani. Kebergantungan itu, didorong pula oleh adanya kepercayaan yang sangat besar terhadap *hulu waton* (sumber air), sebagai tradisi yang hidup dalam masyarakat petani bersawah. *Hulu waton* secara harafiah berarti sumber air yang mengairi sawah.

Dengan demikian, bagi masyarakat petani apabila *hulu waton* letaknya di bawah pohon kayu besar atau *kiara*, makam ataupun batu besar, mereka percaya di tempat itu terdapat roh yang menunggu,

sehingga air yang mengalir dari *hulu waton* itu akan membawa keberuntungan. Agar keberuntungan melimpah pada saat memulai kegiatan bertani, mereka akan mengadakan upacara "selamatan" yang dilaksanakan secara perorangan ataupun seluruh warga kampung yang memperoleh air dari *hulu waton* yang sama. "Selamatan", yang dilakukan secara perorangan, cukup dilakukan di rumah saja, sedangkan yang dilakukan bersama dilakukan di *hulu waton* sambil membersihkan saluran air yang berasal dari *hulu waton* tersebut. Setibanya rombongan di *hulu waton*, mereka memanjatkan doa selamat, demi kesejahteraan warga masyarakat yang sawahnya diairi oleh *hulu waton* tersebut, sekaligus bagi keselamatan roh penunggu sumber air agar selalu melimpahkan keberuntungan.

Nasi tumpeng bagi selamatan itu, di dalamnya harus diisi dengan waluh (buah labu). Waluh yang terdapat pada nasi tumpeng tersebut, melambangkan gigi Nabi Sulaeman. Selain nasi tumpeng yang diisi waluh, juga dilengkapi oleh masakan yang semuanya terbuat dari tumbuh-tumbuhan dan daun-daunan. Semua sesajen itu, ditujukan kepada arwah Nabi Sulaeman. Sebelum sesajen ditaruh di *hulu waton*, terlebih dahulu seluruh peserta "selamatan" memanjatkan doa selamat, seperti doa *tulak bala* (pencegah malapetaka), *puter bumi* dan *naktu dinur* atau doa selamat lainnya bergantung pada kepandaian pembaca doa. Seusai pembacaan doa, nasi tumpeng dan masakan lain ditaruh di *hulu waton*, sedangkan nasi tumpeng lainnya yang menyertai nasi tumpeng pokok dibawa kembali ke rumah masing-masing untuk disantap bersama seluruh anggota keluarga.

Pertanda yang dijadikan patokan untuk melaksanakan upacara "selamatan" di *hulu waton*, adalah bintang "kindang" yang hanya dapat dilihat oleh para orang tua-tua atau orang yang ahli. Apabila pertanda bintang itu telah terlihat, barulah masyarakat diberitahu untuk segera memulai aktivitas pertanian, yang tentunya diawali oleh aktivitas upacara "selamatan" di *hulu waton*. Aktivitas berikutnya,seusai melakukan "selamatan" tersebut, adalah memperkokoh tanggul saluran, mengatur dan membagi air, agar sampai ke saluran pelosok sawah. Selain itu, juga dilakukan perbaikan saluran-saluran kecil di antara petakan sawah.

Apabila semua kegiatan telah selesai, serempak mereka mengerjakan sawah masing-masing, dengan bantuan kerbau. Kegiatan mengerjakan sawah yang serupa itu, sebagai musim *nyambut*. Sejak melakukan ilmu kegiatan itu, mereka menjauhi segala pantangan sebagai orang bertani.

Larangan-larangan atau pantangan itu sebenarnya bermakna, agar mereka dalam melakukan pekerjaannya di sawah selalu menyesuaikan diri dengan irama alam.

Pantangan yang menjadi tabu petani, terutama yang berkaitan dengan perlakuan terhadap padi. Hal itu erat hubungannya dengan pandangan, bahwa padi merupakan perwujudan *Nyi Sri*, atau disebut pula *Dewi Sri*. Karena itu, padi disamakan dengan segala sesuatu yang memiliki nyawa misalnya ia dapat marah, terkena penyakit, dapat menunjukkan perasaan senang atau sakit hati, sehingga apabila tersinggung atau karena adanya perlakuan yang salah dalam pengertian ini melanggar pantangan itu akan *kesurupan* (kemasukan) roh padi. Bila sudah terjadi *kesurupan*, roh padi perlu segera diberi suguhan (persembahan) berupa sekapur sirih, membakar kemenyan, rujak-rujukan yang dibuat dari gula merah, pisang yang diiris dan kelapa yang diparut (dikukur).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Uraian pada Bab VI ini, merupakan kesimpulan dari saran sebagai temuan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidupnya, tidak dapat dilepaskan begitu saja dari keterikatan manusia dengan alam yang begitu erat. Oleh karena, secara langsung maupun tidak langsung alam telah memberikan kehidupan kepada manusia, demikian pula sebaliknya.

Adanya ikatan manusia dan lingkungan alam akan memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagi manusia, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki itu.

Dengan demikian, manusia menyadari betul, bahwa segala perubahan yang terjadi pada lingkungan alam sekitarnya, akan mampu mereka atasi sesuai dengan kepentingannya. Karena itu, dalam tangan manusia wajah alam asli akan berubah menjadi alam budaya. Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur-unsur yang terkait, antara lain bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan saluran air serta tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di antaranya saling berkaitan dan pengaruh-mempengaruhi. Sedangkan wajah alam budaya akan mencerminkan unsur wajah alam asli yang digunakan manusia, mungkin untuk ini wajah alam asli itu diubah atau bahkan dimusnahkan.

Namun demikian, wajah alam budaya hasil segala kearifan dan akal budi manusia itu, tidak selalu memusnahkan atau mengubah wajah alam asli; sebab melalui kearifan dan akal budi manusia pula akhirnya alam dapat menjadi sumber daya utama dan membuka rahasia dan hikmah alam semesta. Hal yang disebut terakhir itulah sesungguhnya merupakan kesadaran manusia akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup.

Karena itu, pemeliharaan lingkungan bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat pedesaan, terutama bagi masyarakat Desa Suka Karya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Daerah Tingkat II Garut. Bagi mereka, soal pemeliharaan lingkungan telah sejak lama ada, jauh sebelum Undang-Undang Nomor 4 lahir, mereka telah melaksanakannya secara turun-temurun melalui pengetahuan dan pengalaman di dalam memanfaatkan lingkungan fisik yang ada di sekitarnya, diwujudkan dalam

kearifan mereka mengolah dan memelihara lingkungan, tempat mereka hidup, terutama lingkungan alam yang mereka gunakan untuk mempertahankan kehidupannya.

Dengan cara-cara sendiri mereka menciptakan dan mengembangkan teknik untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Semua itu, disesuaikan dengan alam pikir dan pengetahuan yang mereka-miliki. Pada akhirnya, sesuai pula dengan cara berpikir dan dalam tahapan-tahapan tradisi yang berlangsung di lingkungan hidup mereka. Berbagai macam tabu atau pantangan, mewarnai segala aktivitas mereka dalam mendayagunakan lingkungan tempat hidup mereka, baik saat mengolah, memelihara maupun memanfaatkan hasil olahan tersebut.

Dalam setiap tahapan mereka tidak melepaskan diri dari tradisi yang menjaganya, katakan saja, mereka tidak akan menggarap lahan, baik sawah maupun lahan darat secara habis-habisan atau mengikis habis lahan hanya untuk kepentingan dapat memenuhi keperluan hidup, dengan mengorbankan daya dukung alam. Mereka puas, apabila hasil panen cukup baik dan sesuai dengan harapan yang mereka inginkan pada saat penanaman, hajatan dan syukuran tidak lepas dari semua pertimbangan yang bijaksana. Mereka tidak akan mengeksploitasi lingkungan alam semata-mata karena untuk hidup di alam nyata ini, melainkan tujuan yang utama bagi mereka tentunya mencapai keseimbangan pemenuhan keperluan hidup di dunia dan alam gaib nanti.

Pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan jelas dipengaruhi banyak oleh gejala-gejala alam yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengetahuan itu, seringkali pula dijadikan panduan untuk bercocok tanam, kapan saat yang tepat dan baik untuk memulai pekerjaan di sawah maupun ladang atau lahan kering, yang pada gilirannya mereka mempergunakan dalam penanaman usar atau akar wangi. Dan pengetahuan mereka terhadap alam fisik di sekitarnya, yang mereka terapkan dalam memanfaatkan air untuk kehidupan keseharian dan untuk menunjang mata pencahariannya, baik itu berupa *balong* (kolam) maupun untuk mengairi sawah dan untuk keperluan hidup rumah tangga. Mereka mengembangkan aturan untuk pemeliharaan sumber-sumber air. Berbagai tabu atau larangan secara turun-temurun disampaikan demi mereka menjaga sumber air itu, sehingga dapat terawat dengan baik dan air selalu tersedia pada musim kemarau dan terkendali pada musim hujan.

Pengetahuan terhadap gejala alam dan lingkungan fisik, bagi mereka

merupakan dasar pengetahuan bagi pengenalan mereka untuk berbagai-bagai jenis tanaman, sekaligus pula bagaimana mereka memanfaatkan tanaman tersebut, dan juga membudidayakannya; seperti yang telah ditunjukkan pada Bab III.

Di dalam Bab III itu, ditunjukkan bagaimana pengetahuan masyarakat setempat mengenai lingkungannya, baik mengenai pengetahuan terhadap gejala alam, pengetahuan lingkungan fisik maupun mengenai pengetahuan terhadap berbagai jenis tanaman, sekaligus pula pengetahuan pemanfaatan dan pembudidayaannya. Pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam lingkungan sekitarnya.

Masyarakat yang demikian itu, mempunyai karakteristik untuk mengenal dengan baik perubahan-perubahan musim, keadaan tanah atau lahan dan sifat serta syarat hidup tanaman. Artinya, pengetahuan tentang lingkungan itu merupakan konsep-konsep mereka di dalam mengelola dan memelihara lingkungannya.

Karenanya melalui konsep-konsep itu mereka dapat memahami lingkungan, baik mengenai gejala-gejala alam, tanah, sungai, gunung, hutan maupun mengenai berjenis-jenis tanaman yang tumbuh di wilayah lingkungannya. Pengetahuan tentang gejala alam bagi masyarakat Desa Suka Karya pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua kategori pengetahuan lahan, yaitu pertama pengetahuan bagi penggunaan lahan kering, dan kedua, pengetahuan bagi pengguna lahan basah.

Kategori yang pertama, berlaku bagi mereka yang menggarap lahan kering sebagai pencaharian sehari-harinya, mereka biasanya mengolah lahannya itu untuk jenis tanaman, seperti tembakau, jagung, dan usar (akar wangi). Sedangkan kategori kedua, berlaku bagi mereka yang menggarap lahan basah sebagai pencaharian sehari-harinya, mereka biasanya mengolah lahan untuk sawah maupun kolam ikan. Namun demikian, dalam kenyataannya, pengetahuan kedua kategori itu tidaklah berjalan masing-masing, melainkan saling terkait dan saling melengkapi yang keduanya terjalin dalam konsep-konsep mereka mengenal 4 musim dalam 1 tahun.

Pengetahuan mereka terhadap 4 musim dalam 1 tahun itu dijadikan patokan atau pedoman untuk memuai menggarap atau bercocok tanam, baik di lahan kering maupun lahan basah. Pengetahuan keempat musim dalam 1 tahun yang dijadikan patokan mereka itu, ialah musim kemarau (*halodo* atau *katiga*) (=bulan-bulan tidak turun hujan sama sekali),

musim *dangdangrat* (=masa-masa hujan turun berselang-seling dengan waktu relatif teratur), musim hujan (*ngijih*) dan musim *mamareng* (=hujan turun semakin lama semakin jarang dan akhirnya, tidak turun hujan sama sekali atau *halodo*). Pengetahuan mengenai keempat musim tersebut, itu pun berpedoman selain pada bintang dan letak matahari terbit, juga pada tumbuhan seperti pohon beringin.

Dengan berpedoman pada pengetahuan bintang, letak matahari terbit dan pohon beringin tersebut, dijadikan oleh masyarakat Desa Suka Karya sebagai pertanda untuk memulai menggarap sawah terutama sawah yang terletak jauh dari sumber air. Berkaitan dengan air dalam penggarapan sawah itu, pengetahuan mereka terhadap air pun tidak dapat diabaikan. Menurut pengetahuan mereka, pengaturan air sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya tanaman padi. Karena itu, tinggi air menurut mereka, tidak boleh lebih dari 10 cm, apabila lebih menyebabkan bakal buah akan terendam sehingga biji padi yang keluar menjadi sedikit dan kualitas padi tidak baik. Kalaupun terjadi kekurangan air, menurut pengetahuan mereka, cukup dilakukan usaha pengaturan keberadaan air, yaitu dengan cara *dikalantang*, seminggu satu kali sampai air kembali normal.

Pengetahuan lain yang berkaitan dengan pengolahan lahan basah, adalah pengetahuan mereka terhadap baik atau tidaknya keadaan tanah untuk dijadikan sawah. Bagi masyarakat Desa Suka Karya, tanah yang baik dijadikan sawah adalah tanah *lendo* (di dalamnya tidak terlalu banyak mengandung air), sebab tanah yang banyak mengandung air, seperti halnya tanah rawa, atau *embel*, menurut mereka terlalu dingin, sehingga padi yang dihasilkan dari sawah tanah tersebut tidak baik.

Dengan demikian, pengetahuan mereka terhadap keadaan tanah, pengolahan tanah, dan penanaman padi tersebut, juga tidak kalah pentingnya pengetahuan mereka terhadap pemupukan dan hama yang dapat menggagalkan tanaman padi mereka. Untuk itu, berdasarkan pengetahuan mereka, pemupukan selalu mereka sesuaikan dengan keadaan musim. Menurut mereka, pada musim hujan tanaman padi di sawah mereka, sangat memerlukan pupuk, sebab menurut pengetahuan mereka sawah dalam keadaan serupa itu tanah terlalu dingin. Lain halnya, pada musim kemarau sawah tidak banyak memerlukan pupuk, sebab menurut mereka, tanah sudah dalam keadaan panas, sehingga walaupun dipaksakan pemupukan dapat mengakibatkan kerusakan pada akar padi itu.

Demikian pula halnya, pengetahuan mereka tentang hama yang menyerang tanaman padi. Dalam pengetahuan masyarakat petani itu, agar tanaman padi tidak diserang hama, terutama hama *bodas* dan hama *beureum*, untuk itu mereka menghindari pematang sawah (galengan) dari tanaman tumpang sari, sebab menurutnya, tanaman tumpangsari itu sangat mudah diserang hama. Padahal mereka menyadari bahwa tanaman itu dapat menjaga agar pematang tidak mudah longsor, dan untuk itu mereka memanfaatkan ampas akar wangi sebagaipenguat pematang.

Selain pengetahuan terhadap lahan basah tersebut, mereka pun memiliki pengetahuan terhadap lahan kering yang juga sesuai dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan tentang lahan kering, terutama tanah yang baik untuk lahan tanaman usar atau akar wangi, yaitu tanah yang banyak mengandung pasir, terutama di tempat yang berdekatan dengan gunung api. Keadaan tanah, di tempat serupa itu, selain dapat mempercepat pertumbuhan, sekaligus dapat memperbanyak pertumbuhan akar, lagi pula dapat memudahkan pembongkaran (*ngarabut*) usar. Karena itu, tanah liat kurang baik untuk dijadikan lahan bagi tanaman usar, sebab tanahnya bersifat padat, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan akar, serta mengakibatkan akar tidak mudah dibongkar.

Sehubungan dengan itu, tanah yang paling baik untuk budidaya usar, adalah lahan yang letaknya miring. Pada tanah yang miring tanaman akan tumbuh leluasa, sehingga akar akan mudah menjadi panjang. Lagi pula keadaan tanah yang miring itu dapat memudahkan proses pembongkaran. Lain halnya pada tanah datar pertumbuhan akar usar tidak berkembang (*nyumblek*), akibatnya akar akan menjadi sedikit dan pembongkaran pun menjadi susah.

Demikian pula halnya, pengetahuan masyarakat Desa Suka Karya yang sebagian besar bermata pencaharian dari bertani, erat berkaitan dengan pengetahuan mereka terhadap lingkungan fisik. Landasan pengetahuan ini, tentunya menentukan pijakan bagi pengetahuan mereka terhadap pengenalan berbagai jenis tanaman yang tumbuh di lingkungan tersebut. Artinya, pengetahuan penduduk terhadap lingkungan fisik ini, juga menentukan jenis tanaman dan jenis tanah yang mereka garap. Seperti halnya, penduduk di Kampung Bongkor dan Kampung Kiara Payung yang lingkungan fisiknya berair, mereka mengembangkan pola pertanian sawah. lain pula bagi mereka yang tinggal di lingkungan fisik yang tidak berair, tentunya mereka mengembangkan

pola tanaman kering.

Karena itu, bagi masyarakat petani di kedua kampung itu, pengetahuan terhadap tanah basah dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu tanah basah yang disebut sawah dangkal dan tanah *embel* atau disebut juga *ranca* (rawa). Tentunya, kedua kategori tanah basah itu menentukan jenis tanaman yang cocok tumbuh di lahan basah tersebut. Menurut pengetahuan mereka, sawah dangkal baik untuk ditanami jenis padi *jangkung* dan pendek serta tanaman palawija, seperti kol, tomat, sousin, cabai, dan bawang. Sedangkan tanah *embel* hanya baik untuk ditanami padi *jangkung*, dan tidak baik untuk ditanami tanaman palawija.

Lain pula pengetahuan mereka terhadap tanah darat yang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tanah pekarangan subur dan tanah tidak subur. Tanah yang subur, yaitu tanah yang berwarna agak kehitam-hitaman dan apabila terkena hujan tanah tersebut tetap warnanya tidak berubah. Tanah serupa itu, menurut mereka sangat bagus ditanami tanaman pekarangan, seperti tomat, cabai, bawang, dan seledri. Sedangkan tanah tidak subur yaitu tanah yang berwarna kemerah-merahan dan apabila terkena hujan warnanya akan tetap tidak berubah bahkan menjadi agak lengket (*cepel*), tanah serupa itu tidak baik untuk ditanami tanaman pekarangan tersebut.

Pengetahuan masyarakat di kampung-kampung lainnya di Desa Suka Karya terhadap lingkungan fisik, terutama mengenai tanah dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu :

- lahan tanah hujan ialah lahan yang dapat ditanami padi pada musim hujan saja, sedangkan pada musim kemarau dapat ditanami dengan tanaman palawija.
- lahan *endut* (*ranca*) ialah lahan yang biasa ditanamai padi dalam setahun dua kali dan tidak dapat ditanami dengan tanaman lain
- lahan normal ialah tanah yang dapat ditanami padi dalam setahun dua kali dan bisa dipergunakan untuk kolam ikan.

Selain ketiga kategori itu, masyarakat Desa Suka Karya memanfaatkan tanah gunung atau bukit sebagai mata pencahariannya.

Tanah bukit serupa itu, diusahakan mereka dengan ditanami usar atau akar wangi dan palawija sebagai tanaman tumpang sari. Tentunya dalam memanfaatkan tanah bukit itu mereka sesuaikan dengan keperluan sehingga tidak merugikan kepentingan umum, atau membuat tanah tersebut longsor. Tanaman hortikultura yang ditanam dan dibudidayakan oleh masyarakat desa itu, adalah kol, cabai, cabai keriting, ketela rambat,

ketela pohon, talas sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan apabila berlebihan baru mereka jual sebagai pencaharian sambilan. Selain tanaman tersebut, juga mereka mengusahakan tanaman keras, seperti jeruk, kopi, dan cengkeh.

Masyarakat Desa Suka Karya pada umumnya memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat dan pembudidayaan hampir dapat dikatakan serupa. Pengetahuan itu, semata-mata didasarkan pada pengetahuan mereka tentang lingkungan fisik dan pengetahuan tentang gejala alam yang mereka kenal secara turun-temurun, ada pula yang diperkenalkan oleh pihak luar. Berkaitan dengan pengetahuan itu, jenis-jenis tanaman yang dikenal mereka selaras dengan pengetahuan mereka terhadap jenis-jenis tanah di lingkungan mereka.

Karena itu, jenis tanaman akar wangi yang mendominasi areal perbukitan di Desa Suka Karya, menurut pengetahuan mereka sangat cocok di lingkungannya, sehingga minyak yang dihasilkan dari usar tersebut merupakan minyak akar wangi yang berkualitas baik di Jawa Barat, sebab didukung oleh keadaan tanah yang baik, yaitu tanah gembur, dan banyak mengandung pasir. Menurut mereka, ada dua jenis tanaman akar wangi, ialah usar yang berbunga dan usar yang tidak berbunga, keduanya ditanam dengan cara yang sama melalui empat tahapan penanaman menurut pengetahuan mereka, yaitu pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan pengambilan hasil atau panen dikenal dengan sebutan mereka *ngabongkar*. Keempat tahapan tersebut, menurut mereka tidak lepas dari berbagai upacara selamatan yang mengiringinya, sebagaimana mereka lakukan pada penanaman padi di sawah. Maksud dan tujuan upacara selamatan itu, ialah untuk memohon selamat dan keberuntungan sesuai dengan keyakinannya. Umumnya permohonan itu mereka tujukan kepada Tuhan Yang Mahaesa, namun dalam pelaksanaannya menggunakan media, roh orang yang telah meninggal yang berada di alam gaib, dengan harapan roh itu dapat melindungi.

Upacara penanaman usar, berpuncak pada upacara *ngabongkar* usar di lahan tanaman akar wangi yang telah cukup umur. Sesajen yang disajikan pada upacara tersebut berupa tumpeng, rokok, cerutu, kukus yaitu tempat membakar kemenyan, dan makanan yang menjadi kesukaan mahluk gaib atau berdasarkan atas permintaannya. Selain sesajen yang pokok itu, disajikan pula sejenis makanan sebagai kaul dari yang punya kebun itu pun biasanya hanya dilakukan oleh mereka yang mampu untuk

menepati janji yang telanjur diucapkannya, seperti apabila kebunnya berhasil akan memotong kerbau, maka janji itu haruslah ditepati.

Upacara serupa itu, dipimpin oleh *canoli*, *canoli* akan membacakan doa-doa dan mantra tertentu dengan disertai pembakaran kemenyan. Tujuan upacara *ngabongkar* usar, selain menyatakan rasa hormat dan terima kasih atas panen yang membawa hasil yang baik, juga agar panen berikutnya akan membawa hasil yang lebih baik lagi. Selesai upacara tersebut, mereka akan makan bersama atas tumpeng dan daging kerbau yang telah dimasak oleh para pekerja, bahkan makanan itu juga tidak lupa dibagikan kepada tetangga-tetangga.

Bab IV, dalam bab itu ditunjukkan mengenai teknologi tradisional dalam mengelola lingkungan fisik di sekitar tempat tinggal masyarakat Desa Suka Karya. Uraian itu, meliputi bagaimana cara mereka mengolah lingkungannya baik pada lahan kering maupun lahan basah, termasuk pula dalam uraian itu peralatan yang dipergunakan, serta tata cara pemupukan, pengairan, pemeliharaan dan memanen hasil lahan dalam lingkungan yang mereka olah itu.

Dalam mengolah lingkungannya itu, mereka tidak lepas dari keadaan lingkungan fisik, seperti halnya yang ditunjukkan dalam membentuk sawah. Karena itu, di desa tersebut, banyak dijumpai bentuk sawah yang bertangga-tangga, dengan *galengan* (pematang) sawah dibuat agak miring sehingga bersandar pada badan petakan. Hal itu mereka lakukan agar tanah stabil, sehingga tidak mudah longsor. Sedangkan bagi tempat-tempat yang tanahnya lembek atau tanahnya tidak stabil, *galengan* diberi *pancu* (patok penguat) yang terbuat dari bambu dan tanahnya dicampur dengan ampas (limbah) akar wangi. Dengan demikian, membuat tanah itu menjadi kuat dan ketam serta tikus tidak mau membuat lubang pada galengan yang diperkuat oleh limbah akar wangi tersebut.

Selain cara yang dilakukan masyarakat petani Desa Suka Karya tersebut dalam mengolah tanah basah, juga mereka mengolah tanah perbukitan, dengan cara sebagai berikut :

1. Pemetakan lahan, pemetakan ini dimaksudkan untuk menjaga terjadinya erosi dengan ukuran petakan yang disesuaikan dengan keadaan lokasi; untuk memperkeras petakan, pinggiran petakan ditanami dengan tanaman keras sebagai penahan dan sekaligus berfungsi pula sebagai batas-batas petakan
2. Konservasi lahan dengan maksud untuk mengawetkan lahan, yaitu :

pertama mereka membuat *buleudan* (semacam tanggul atau pematang) yang besar-besar dan jumlahnya disesuaikan dengan keadaan areal dan kemiringan tanah; masing-masing *buleudan* berukuran tinggi 1 m dan lebar 2 m di atas *buleudan* itu ditanami tanaman keras, seperti pohon *enteh* (teh), dan pisang.

Alat-alat yang mereka pergunakan untuk mengolah tanah tersebut, adalah peralatan yang dikategorikan tradisional oleh mereka seperti cangkul, arit dan garpu. Sedangkan untuk menyuburkan tanah, seringkali dipakai pupuk kandang atau kompos. Akan tetapi kadang-kadang juga mereka pergunakan pupuk buatan seperti ZA, Urea, dan TSP. Dan akhir-akhir ini penduduk lebih banyak mempergunakan pupuk buatan, karena menurutnya harga pupuk buatan jauh lebih murah daripada harga pupuk kandang dan juga tersandung pada upah angkut yang mahal.

Adapun cara pemupukan yang biasa dilakukan pada tanaman usar, dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu :

- tahapan pertama lahan yang akan ditanami setelah tanah tersebut dicangkul dan dibiarkan beberapa waktu;
- kemudian pemupukan dilakukan ketika bibit usar akan ditanam;
- selanjutnya sebagai tahapan terakhir pemupukan dilakukan setelah masa penanaman berjalan selama tiga bulan, atau bisa pula setelah enam bulan. Hal itu bergantung pada modal yang tersedia.

Namun, apabila diperlukan terutama pada musim kemarau, tanaman usar harus disiram baik pagi maupun sore hari. Limbah atau ampas akar wangi dapat memberikan keuntungan bagi lingkungannya, selain dipergunakan sebagai pengisi bantalan kursi, juga dapat berfungsi sebagai penguat pematang sawah, dan sisa ampas itu apabila telah dibakar dapat diambil abunya sebagai campuran pupuk, baik kandang maupun pupuk buatan.

Bab V, dalam bab ini ditunjukkan bagaimana tradisi yang berlaku di masyarakat petani itu dalam pemeliharaan lingkungannya. Hal itu, mereka wujudkan dalam pantangan-pantangan atau dongeng- dongeng yang berhubungan dengan tradisi pemeliharaan lingkungan.

Upacara tradisional yang masih berlangsung di Desa Suka Karya, seperti *mitembeyan*, *panenan* dan "selamatan". Tentunya, upacara-upacara itu selalu diikuti oleh beberapa pantangan yang perlu ditaati oleh mereka. Pantangan-pantangan itu, berupa pantangan tanggal yang perlu dihindari, seperti tanggal 3,5,7,13,21, dan 24, atau dapat pula berupa

pantangan hari yang perlu dihindari mereka, seperti hari Minggu dan Jumat tidak untuk menanam tanaman yang tidak berbuah, sedangkan Selasa dan Kamis, tidak baik untuk menanam yang tidak berbiji, demikian pula pada hari Senin tidak baik untuk menanam buah-buahan.

Apabila pantangan itu dilanggar, menurut kepercayaan mereka dapat menimbulkan penyakit tanaman dan seringkali pula hama tanaman menyerang tumbuhan itu. Namun dalam pelaksanaannya banyak bergantung kepada apakah orang itu percaya atau tidak. Seandainya percaya terhadap perhitungan tersebut dapat dilaksanakan dan sebaliknya, apabila kurang percaya terhadap perhitungan itu tidak perlu dilakukan. Artinya dari semua itu ada orang-orang yang menggunakan dan ada juga yang sudah tidak menggunakan perhitungan tersebut. Bagi mereka, baik yang masih mempercayai maupun yang sudah tidak mempercayainya lagi, tetap hidup berdampingan sebagai warga masyarakat.

Pantangan lain yang diyakini mereka dalam bertani adalah terutama yang berkaitan dengan perlakuan terhadap padi. Sebab hal itu erat kaitannya dengan pandangan petani terhadap padi yang merupakan perwujudan *Nyi Sri*, atau dikenal pula dengan sebutan *Dewi Sri*.

Karena itu, padi disamakan dengan segala sesuatu yang memiliki nyawa dan perasaan, misalnya ia dapat marah, terkena penyakit, dapat menunjukkan perasaan senang atau sakit hati, sehingga apabila tersinggung atau karena adanya perlakuan yang salah dalam pengertian ini melanggar pantangan dapat mengakibatkan orang yang melanggar pantangan itu *kesurupan* (kemasukan)roh padi.

Dengan demikian apabila sudah terjadi *kesurupan* roh padi perlu segera diberi *suguhan* (sesajen), berupa sekapur sirih, membakar kemeyan, *rurujakan* (rujukan) yang dibuat dari gula merah, pisang yang diiris dan kelapa yang dikukur. Semua itu mereka lakukan untuk tetap dapat menjaga keseimbangan alam yang telah diperlakukan oleh mereka.

Untuk itu, bagaimana mereka memanfaatkan pengetahuannya untuk kepentingan pemenuhan keperluan hidupnya dengan tanpa mengorbankan lingkungan alaminya, tidak ada cara yang dipaksakan menguras habis sumber alam yang tersedia. Malahan mereka bertindak seolah hidup ini sama dengan pertumbuhan tanaman, sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya.

Semua tahapan itu, perlu dilalui mengikuti iramanya, tiada yang

dipercepat dan tiada pula yang memperlambat, semua bergantung pada waktu. Karena itu, mereka pun terikat oleh perhitungan hari baik dan hari buruk yang di wujudkan dalam pantangan tidak boleh ini atau tidak boleh melakukan itu kalau tidak sesuai hari atau tanggalnya.

Dengan demikian, mereka mengembangkan pengetahuan budayanya guna keseimbangan nilai hidupnya. Keadaan ini pula yang menjadi pokok uraian penelitian ini, sebab di Desa Suka Karya yang dikenal sebagai penghasil minyak akar wangi tersebut di Kabupaten Garut, bahkan di Provinsi Jawa Barat, dipandang sebagai penyebab atau sumber terjadinya erosi dan sumber bagi bahan pengendapan di daerah hilir (Oktaf Ramelan, *Tempo*, Juli 1990). Keadaan itu, mengakibatkan pada tahun 1978 Pemerintah Daerah (Pemda) Tingkat II Garut melarang penanaman akar wangi di daerah tersebut. Sebab akar wangi menurutnya dapat lebih banyak membawa bahaya daripada manfaatnya.

Namun demikian, petani tidak tinggal diam, malahan mereka secara diam-diam melakukan penanaman usar yang memang telah membawa hasil yang sangat bernilai, bagi kehidupan ekonomi desa. Berhubungan dengan itu pula, pada tahun 1990, melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat, Nomor 30 Tahun 1990, akar wangi kembali tidak dilarang untuk ditanam, karena memang akar wangi menjadi sumber pencaharian masyarakatnya. Dan, kini masyarakat dengan leluasa menanamnya tanpa diikuti rasa takut.

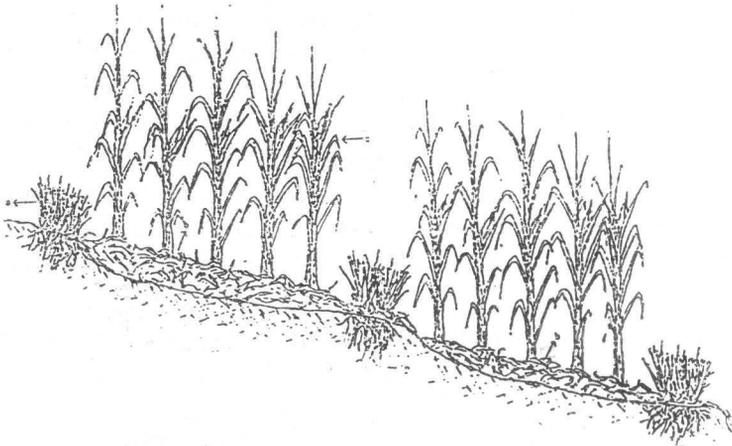
Hal itu, seperti dikemukakan oleh Swardjo dan Ai Dariah, yang telah melakukan penelitian terhadap prospek tanaman akar wangi sebagai usaha konservasi tanah dan air di Jawa Barat. Menurut kedua peneliti itu, langkah tersebut jelas sangat berkaitan erat dengan cara dan kebiasaan ataupun teknik bertani penduduk setempat. Dalam hal ini masyarakat Desa Suka Karya, secara tidak sadar mereka sebenarnya telah melakukan tata cara yang sesuai dengan keadaan konservasi lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh kedua peneliti dimaksud. Berkaitan dengan itu, kedua peneliti tersebut, mengemukakan bahwa :

1. Pertanian teknologi konservasi tanah yang sekarang banyak direkomendasikan kepada petani lahan berlereng adalah cara konservasi teras bangku, sistem tersebut di samping terlalu mahal juga tidak selalu cocok untuk semua jenis tanah dan semua tanaman. Sudah tentu, untuk bertanam akar wangi pada tanah Regosol teknologi teras bangku seperti pernah dianjurkan adalah kurang tepat, sehingga perlu dicarikan metodologi konservasi tanah yang mudah

dan murah, ialah secara vegetatif maupun teras gulud, hal yang disebut terakhir dilakukan oleh masyarakat petani Desa Suka Karya.

2. Teknologi konservasi secara vegetatif dengan menggunakan strip tanaman akar wangi, ditanam rapat (2 a 3 baris) tidak dipanen akarnya seperti halnya yang ditanam untuk diambil minyaknya. Tanaman konservasi yang terdiri atas strip akar wangi dengan jarak antara strip 4-5 meter digunakan sebagai sumber bahan organik dari pangkasan daun akar wangi.

Gambar Sistem Konservasi Vegetatif dengan Strip Akar Wangi dan Mulsa pada Budidaya Tanaman Pangan



Keterangan :

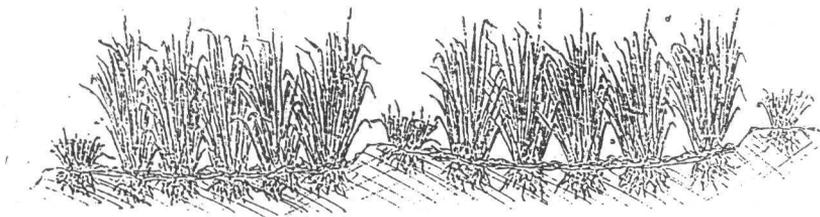
- a. Strip akar wangi setelah dipangkas
- b. Mulsa pangkasan akar wangi
- c. Tanaman pangan

Sumber : Suwardjo, 1991

Pemangkasan dilakukan secara periodik, misalnya sebulan sekali. Bahan pangkasan itu kemudian dijadikan sebagai mulsa yang disebar di permukaan lahan antara tanaman yang ada, sehingga dapat menutup permukaan tanah, walaupun dipanen, mereka akan memperlakukannya sangat hati-hati. Di mana tanah yang berhasil diangkat ketika

membongkar tanaman itu akan dikembalikan pada tempatnya. Dan seketika itu pula tanah ditanami akar wangi, hingga keadaan tanah kembali padat.

Gambar Sistem Konservasi Vegetatif dengan Strip Akar Wangi pada Budidaya Tanaman Akar Wangi



Keterangan :

- a. Strip akar wangi setelah dipangkas
- b. Tanaman akar wangi
- c. Mulsa pangkasan

Sumber : Suwardjo, 1991

3. Beberapa peneliti telah membuktikan kegunaan lain dari akar wangi yang justru berlawanan dengan pendapat umum selama ini.

Tanaman ini bukan sebagai tanaman yang menyebabkan erosi, dan merusak lingkungan tetapi justru sebagai tanaman yang mampu menahan erosi, sebagai sumber bahan organik untuk bahan mulsa yang murah dan mudah karena dekat lokasi, dan dapat memperbaiki struktur tanah sehingga dapat meningkatkan produktivitas lahan, juga dapat berfungsi sebagai pencegah erosi, penguat teras, dan pembentuk teras (teras kredit). Akar tanaman yang dalam dan menuju ke bawah menyebabkan akar wangi potensial sebagai penahan hancuran butir-butir tanah, juga kurang menimbulkan persaingan dengan tanaman pokok, malahan akar-akar yang dalam bisa memompa hara dari lapisan dalam tanah ke atas.

4. Yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi dari mulsa hasil pangkasan

akar wangi merupakan pelindung tanah yakni melindungi tanah dari pukulan air hujan dan erosi struktur tanah bisa dijaga serta terhindar dari pemadatan tanah, tetapi baik karena tanah tetap gembur sehingga aktivitas biologi tanah bisa terjaga.

Dari keempat kesimpulan hasil penelitian Suwardjo dan Ai Dariah tersebut, jelas bahwa akar wangi atau usar tidaklah terlalu merusak lingkungan seperti dicemaskan oleh sementara orang, asalkan penanaman akar wangi itu dilakukan dengan penuh arif dan sesuai dengan tradisi yang memang telah berlaku pada masyarakatnya. Karena itu, kearifan tradisional masyarakat tentunya akan selalu menunjang kelestarian lingkungannya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suwardjo dan Ai Dariah (1991) tersebut, bahwa tanaman akar wangi atau usar yang banyak dilakukan oleh petani di daerah pedesaan Jawa Barat, terutama di Daerah Kabupaten Garut, khususnya di Kecamatan Samarang, tidak terlalu merusak lingkungan malahan tanaman tersebut dapat dipergunakan sebagai usaha konservasi tanah dan air. Selain tanaman itu menjadi sumber pendapatan yang tidak kecil bagi kehidupan para petani. Dengan demikian, dari tanaman itu dapat diperoleh dua keuntungan sekaligus, yaitu :

1. tanaman usar sebagai usaha konservasi tanah dan air;
2. tanaman usar tersebut, menjadi sumber pendapatan keluarga petani.

Dari kedua keuntungan tersebut, menyebabkan tidak diperlukannya tanaman usar dengan sembarangan, malahan mereka memperlakukannya dengan penuh kehati-hatian, seperti ditunjukkan pada Bab IV di atas.

Pada Bab IV, ditunjukkan bahwa sebagian besar keadaan tanah di Desa Suka Karya, merupakan daerah pegunungan yang letak geografisnya berbukit-bukit dan memiliki lereng-lereng yang cukup luas. Karena itu, masyarakat yang sebagian besar hidup dari pencaharian sebagai petani tidak dapat mengolah tanahnya dengan sembarangan.

Hal itu, untuk menjaga agar tidak terjadi erosi. Cara-cara yang ditempuh oleh masyarakat supaya tanahnya tidak rusak, adalah melalui usaha yang telah mentradisi, yaitu sebagai berikut :

1. Pemetakan lahan, cara ini dimaksudkan untuk menjaga tidak terjadinya erosi, melalui pembuatan petak-petak yang disesuaikan dengan keadaan kontur tanah dan kondisi lokasi. Pinggiran petak ditanami dengan tanaman keras sebagai penahan

2. Selain cara di atas, dilakukan melalui pembuatan suatu *buleudan* yang disesuaikan dengan kemiringan tanah, sehingga dengan sendirinya tanah yang miring itu dapat terhindar dari erosi, sebab di atas *buleudan* itu ditanami dengan tanaman keras, seperti teh, kopi dan cengkeh serta albasia.

Sedangkan alat yang biasa mereka pergunakan untuk mengolah tanah tersebut, adalah cangkul, arit dan garpu. Dari cara-cara yang dilakukan masyarakat petani di desa tersebut mengolah lahannya, tampak bahwa mereka pun sejak dahulu telah mengutamakan pemeliharaan lingkungannya dengan teknik dan caranya sendiri sesuai dengan kondisi dan lingkungan alamnya. Karena itu, mereka menyadari betul, bahwa kerusakan yang ditimbulkannya akan pula berakibat terhadap kehidupan mereka sendiri.

Berbagai pantangan atau larangan yang selalu disimbolikan dengan mahluk halus atau melalui berbagai kegiatan upacara pemujaan terhadap leluhur, jelas menunjukkan kecintaan mereka terhadap lingkungannya. Seolah-olah, setiap langkah mereka selalu diikuti oleh kekuatan-kekuatan gaib yang berada di luar kekuasaannya.

Akibat dari itu, mereka selalu bercermin diri, bahwa keberhasilan panen dan usahanya itu selalu didukung oleh sejauh mana mereka memperlakukan alam dan melakukan upacara yang telah digariskan. Hal itu, dapat dilihat pada serangkaian upacara sebelum mereka melakukan kegiatan penanaman padi, seperti dinyatakan dalam ucapan pembuka berikut :

"Mugi Gusti abdi nyuhunkeun barokah tina rizki Gusti, sareng nyuhunkeun sing mangpaat kanggo bekel abdi ibadah ka Gusti."

Dari ucapan tersebut, jelas bahwa segala hasil yang diperolehnya selalu disandarkan kepada suatu kekuatan yang maha kuasa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, kiranya tibalah kami menarik suatu saran yang berkaitan dengan kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam kerangka pemeliharaan lingkungannya.

Kearifan tradisional yang tumbuh dan berkembang tetap perlu dipelihara dan diperhatikan kebenarannya. Karena itu, nyata dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pembangunan yang berwawasan lingkungan. Untuk melipatgandakan hasil pertanian sebaiknya pengetahuan masyarakat ("pengetahuan lokal") yang sedemikian rupa itu perlu didukung oleh pengetahuan bertani yang lebih baik. Artinya bukan dengan mengubah irama kehidupan dan tradisi yang telah tertanam sejak lama itu. Dengan demikian, antara pengetahuan

lokal dan pengetahuan teknik itu saling meresap dalam suatu tradisi masyarakat petani, yang sesuai dengan kondisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Her Suganda
1991 "Akar Wangi, Akankah Nasibnya Tetap Wangi". *Kompas*,
Minggu, tanggal 1 September, halaman 8.
- Irawan Gunawan
1989 "Akar Wangi, antara Larangan dan Basis Industri". *Kompas*,
Kamis, tgl. 11 Mei, halaman 1-8.
- Otto Soemarwoto
1983 *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta
:Penerbit Jambatan.
- Parsudi Suparlan
1980 *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya : Perspektif
Antropologi Budaya*. Dalam Meutia Swasono, Wardiningsih
Soerjohardjo, Ayatrohaedi. "Yang Tersurat dan Tersirat".
Jakarta : FSUI, 1940-1980, halaman 20-34.
- Putut T. Husodo dan Dwi M. S.
1990 "Biar Erosi Asal Wangi". *MBM Tempo*, 21 Juli, halaman 69
- Suwardjo dan Ai Dariah
1991 "Prospek Tanaman Akar Wangi untuk Usaha Konservasi
Tanah dan Air di Jawa Barat" Dalam Buletin *Ristek
Daerah*. Bappeda Dati I Jawa Barat, halaman 15-21.
- Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo
1982 *Sosiologi Pedesaan*, Jilid 1 dan 2. Yogyakarta : UGM Press.
- Wolf, E. R.
1983 *Petani, Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta : Penerbit PT
Rajawali.

LAMPIRAN-LAMPIRAN:
-Daftar Informan
-Peta Lokasi Penelitian

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : R. Abdullah
Tempat/tanggal lahir : Garut , 30 Januari 1948
Pekerjaan : Kepala Dusun I
Pendidikan : SMP
Bahasa yang dikuasai : Sunda
Indonesia
Alamat : Kampung Bongkor, Desa Suka Karya,
Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut
2. Nama : Rachmat
Tempat/tanggal lahir : Garut , 12 Mei 1951
Pekerjaan : Kepala dusun II
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia
Alamat : Ciparay Peuntas, Desa Suka Karya
Kecamatan Samarang Kabupaten Garut
3. Nama : Cici
Usia : 48 tahun
Pekerjaan : Ketua RK III, buruh
Pendidikan : SD
Alamat : Ciparay Bongkor, Desa Suka Karya;
Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut
4. Nama : Elon
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Ketua RT 08 buruh
Pendidikan : SD
Alamat : Ciparay Bongkor, Desa Suka karya
Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut
5. Nama : Ojo
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Ketua RK IV, buruh
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Sunda
Alamat : Kiara Payung, Desa Suka Karya
Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut

6. Nama : Adin
 Usia : 35 tahun
 Pekerjaan : Ketua RT 09 , buruh
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia
 Alamat : Kiara Payung, Desa Suka karya
 Kecamatan Samrang, Kabupaten Garut
7. Nama : Moh . Syaefudin
 Usia : 49 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : TS, Pesantren Cipayung dan Pesantren Alhuda
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Arab
 Alamat : Kiara Payung
8. Nama : Rachmat
 Usia : 39 tahun
 Pekerjaan : Pamong Desa
 Pendidikan : SD
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Pameuntasan
9. Nama : Auf Hidayat
 Usia : 35 tahun
 Pekerjaan : Pertukangan
 Pendidikan : SD
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Pameuntasan
10. Nama : Umen
 Usia : 76 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Pameuntasan
11. Nama : RD. Parman
 Usia : 80 tahun
 Pekerjaan : Tani

- Agama : Islam
 Alamat : Kampung Pameuntasan
12. Nama : Gamdi
 Usia : 55 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Pameuntasan
13. Nama : Abdullah
 Usia : 43 tahun
 Pekerjaan : Pamong Desa
 Pendidikan : SMP
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Bongkor
14. Nama : Adin
 Usia : 42 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SR
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Legok Pulus
15. Nama : Pathudin
 Usia : 39 tahun
 Pekerjaan : Buruh tani
 Pendidikan : SD
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Legok Pulus
16. Nama : Atang
 Usia : 48 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SR
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Legok Pulus
17. Nama : H. Emod
 Usia : 55 tahun

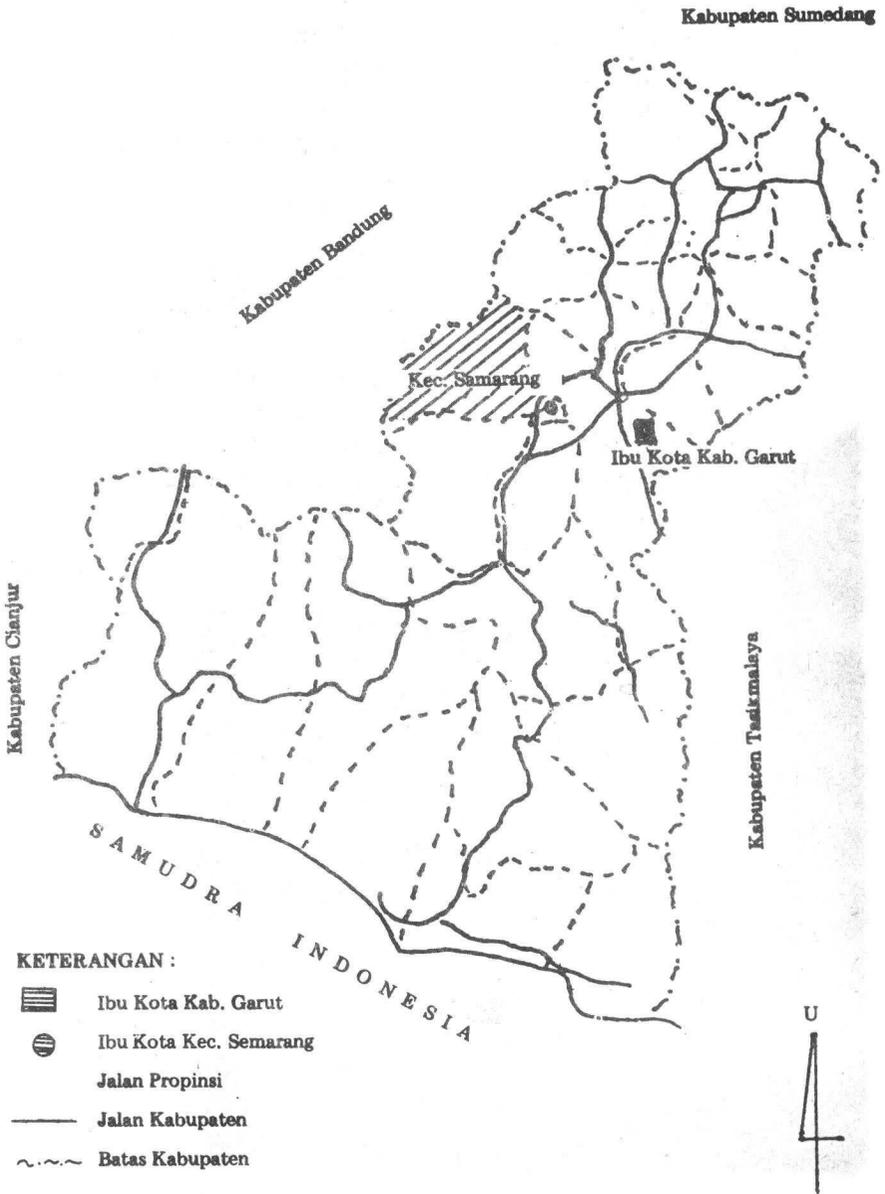
- Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SR
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Legok Pulus
18. Nama : Rahmat
 Usia : 51 tahun
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Jabatan : Kepala dusun
19. Nama : Sumarga
 Usia : 65 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Jabatan : Kepala Urusan Umum merangkap Satgas
20. Nama : Nia Efendi
 Usia : 30 tahun
 Pendidikan : SMP
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Jabatan : Sekretaris Pos KB
21. Nama : Jabaedah
 Usia : 55 tahun
 Pendidikan : SR
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Jabatan : Ketua Pos kB
22. Nama : Iyes Imbang
 Usia : 55 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Jabatan : Ketua RK VI
 Pekerjaan : Bertani ikan dan ternak kambing
23. Nama : Asep
 Usia : 27 tahun
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Pekerjaan : Bertani ikan
 Alamat : Kampung Sindangwargi

24. Nama : Odah
 Usia : 50 tahun
 Pendidikan : SR
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Keterangan : Pembuat sesajen
 Alamat : Kampung Sindangwargi
25. Nama : Onih
 Usia : 60 tahun
 Pendidikan : SR
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Pekerjaan : Bertani sawah dan kebun
 Alamat : Kampung Lame
26. Nama : Muhid
 Usia : 63 tahun
 Pendidikan : SR
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia
 Pekerjaan : Bertani sawah dan berkebun usar
 Alamat : Kampung Lame
27. Nama : Tohir
 Usia : 60 tahun
 Pendidikan : SGB
 Pekerjaan : Sekertaris desa
 Alamat : Kampung Randukurung
28. Nama : H. Holil
 Usia : 41 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani pemilik usar
 Alamat : Kampung Randukurung
29. Nama : Lili
 Usia : 38 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Buruh tani usar
 Alamat : Kampung Randukurung

30. Nama : Maman
 Usia : 42 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Buruh tani usar
 Alamat : Kampung Randukurung
31. Nama : Ahmad
 Usia : 50 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani pemilik usar
 Alamat : Kampung Randukurung
32. Nama : Abdullah
 Usia : 43 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pamong desa
 Alamat : Kampung Bongkor I
33. Nama : Adang
 Usia : 58 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Petani (buruh tani)
 Alamat : Kampung Bongkor I
34. Nama : Parma
 Usia : 50 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Petani pemilik
 Alamat : Kampung Bongkor I
35. Nama : Dodo Yadin
 Usia : 50 tahun
 Pendidikan : SLA
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Kampung Randukurung
36. Nama : Hasanudin
 Usia : 45 tahun
 Pendidikan : SMP

- Pekerjaan : Tani
Alamat : Kampung Bongkor I
37. Nama : Imin
Usia : 65 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kampung Randukurung
38. Nama : Rusmiati
Pendidikan : pga
Pekerjaan : Guru (sekretaris pkk)
Alamat : Kampung Bongkor I
39. Nama : Jubaedah (wakil ketua PKK)
Usia : 55 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Kampung Bongkor I

PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II GARUT
 PROPINSI JAWA BARAT

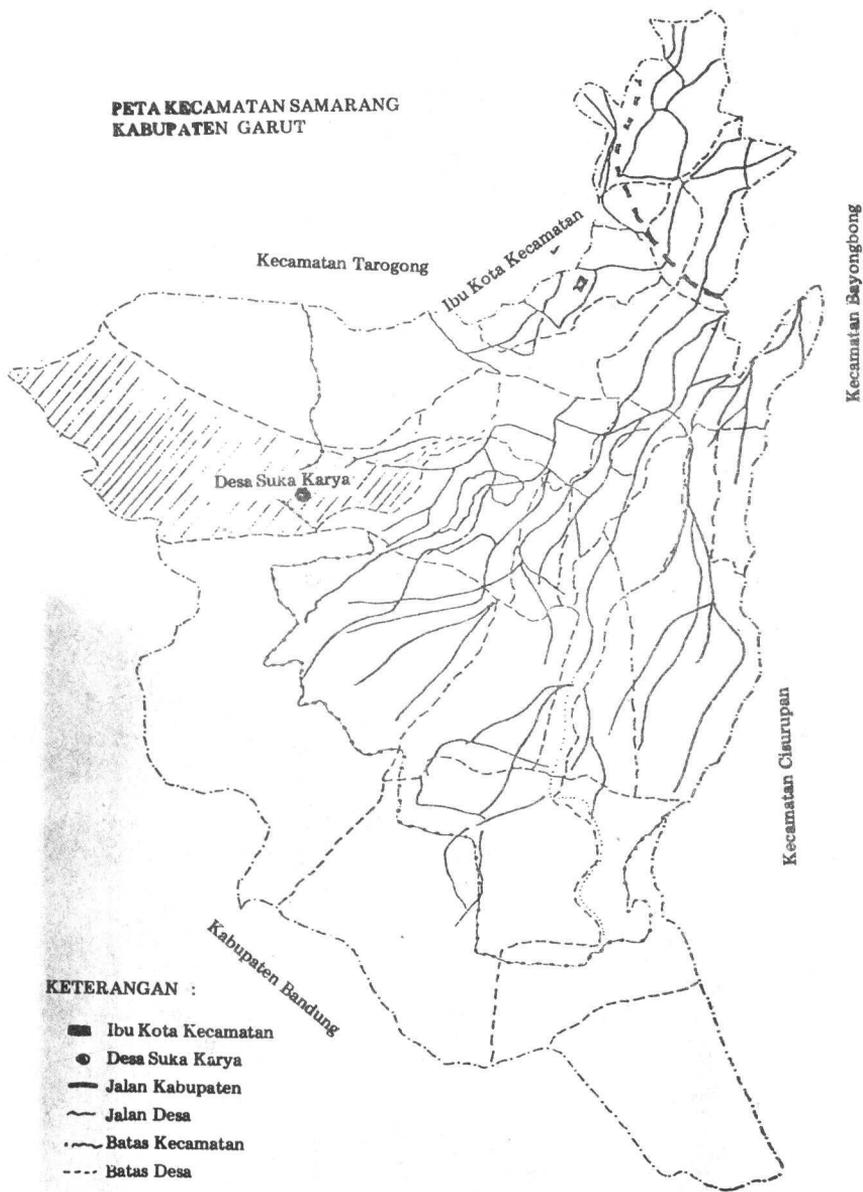


KETERANGAN :

-  Ibu Kota Kab. Garut
-  Ibu Kota Kec. Samarang
-  Jalan Propinsi
-  Jalan Kabupaten
-  Batas Kabupaten



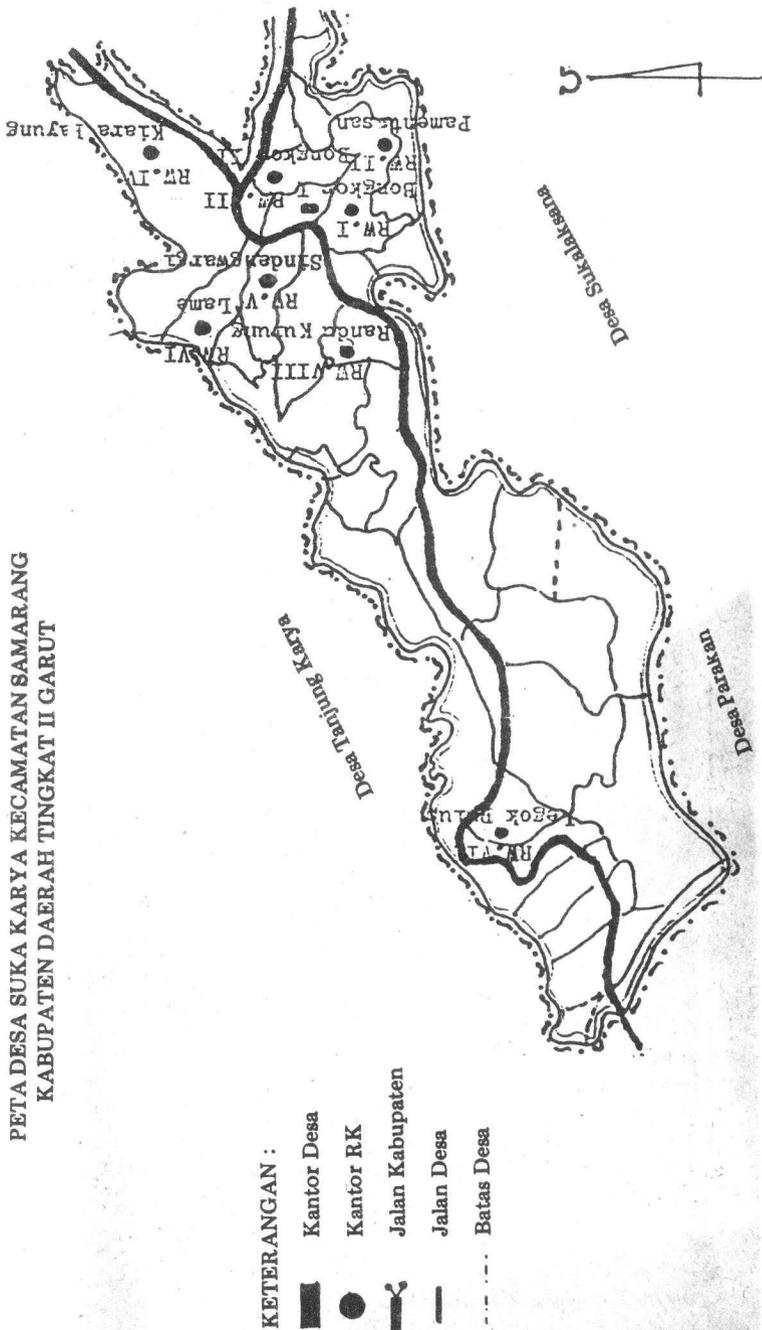
**PETA KECAMATAN SAMARANG
KABUPATEN GARUT**



KETERANGAN :

- Ibu Kota Kecamatan
- Desa Suka Karya
- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

PETA DESA SUKA KARYA KECAMATAN SAMARANG
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II GARUT



PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDUK
TGL. CATAT.

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpus
Jende